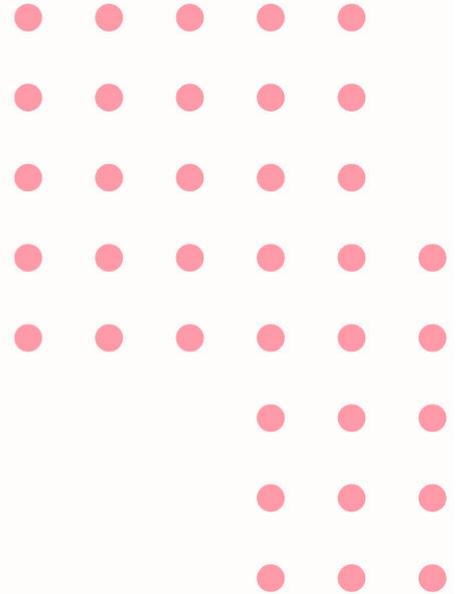




DWV
Dharma
Vritta
Vokasional



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Published by
Fakultas Vokasi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dharma Vritta Vokasional

Volume 1, Nomer 1, Periode Januari-Juni 2025

EDITOR DVV

EDITOR-IN-CHEF

Septian Rahman Hakim

Department of Electrical and Electronics
Engineering, Vocational Faculty, UNY
Kampus Kulon Progo, Yogyakarta

ASSOCIATE (MAIN HANDLING) EDITORS

Agus Widyianto

Department of Mechanical and Automotive
Engineering, Vocational Faculty, UNY
Kampus Kulon Progo, Yogyakarta

Farid Imam Nurhadi

Department of Sports and Health,
Vocational Faculty, UNY Kampus Kulon Progo,
Yogyakarta

Sudarti

Department of Culinary, Fashion, and
Cosmetology, Vocational Faculty, UNY
Kampus Kulon Progo, Yogyakarta

Tri Wulaningrum

Department of Culinary, Fashion, and
Cosmetology, Vocational Faculty, UNY
Kampus Kulon Progo, Yogyakarta

Dharma Vritta Vokasional

Volume 1, Nomer 1, Periode Januari-Juli 2025

Daftar Isi

| | |
|---|---------|
| Pelatihan Teknologi Hijau: Pengenalan Sepeda motor Listrik sebagai Transportasi Berkelanjutan kepada Guru-guru SMK di kulon Progo <i>Yoga Guntur Sampurno, Sudarwanto, Naufal Annas Fauzi, Kurniawan Sigit Wahyudi, Muhammad Imawan Bardranaya</i> | 1 – 10 |
| Pengembangan Media Pembelajaran Praktik Kelistrikan <i>Trainer</i> Sistem Pengapian Elektronika di Bengkal Otomotif SMK Piri 1 yogyakarta <i>Moch Solikin, Agus Budiman, Beni Setya Nugraha, Agus Widyianto</i> | 11 – 20 |
| Pelatihan Sulam Pita Jilbab Bagi Ibu-Ibu PKK Desa Cerme Sebagai Usaha Peningkatan Ekonomi Keluarga <i>Kurminarko warno, Alicia Christy Zvereva Gadi, Hanifah Nur Istanti</i> | 21 –28 |
| Pengelolaan Keuangan dan Digital Marketing bagi UMKM <i>Betanika Nila Nirbita, Lu'lu'ul Jannah, Syahida Norviana, Muhammad Roy Aziz Haryana, Ahmad Samlawi</i> | 29 - 32 |
| Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Kudapan Indonesia di Kalurahan Sedangsari Kapanewon Pengasih <i>Wika Rinawati, Ngabdul Munif, Ezra Chica'al Sandya, Tyara Mahanani</i> | 33 - 39 |
| Pelatihan <i>Speaking Skills</i> untuk Massage Therapists Putri Kedaton Griya SPA Sleman DIY <i>Ali Satia Graha, Titis Dewi Cakrawati, Sri Sundari, Danny Eka Wahyu Saputra, Ahmad Ridwan</i> | 40 - 49 |



Pelatihan Teknologi Hijau: Pengenalan Sepeda Motor Listrik sebagai Transportasi Berkelanjutan kepada Guru-guru SMK di Kulon Progo

Yoga Guntur Sampurno^{1*}, Sudarwanto¹, Naufal Annas Fauzi¹, Kurniawan Sigit Wahyudi¹, Muhammad Imawan Badranaya¹

¹Departemen Teknik Mesin dan Otomotif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta 55652, Indonesia

*e-mail korespondensi: yoga_gs@uny.ac.id

Abstract

Green Technology training that includes the introduction and utilization of electric motorcycles by a team of Automotive Engine lecturers from the Faculty of Vocational Studies UNY aims to improve teachers' competence in current technologies, enable them to integrate this knowledge into learning, and prepare students for contributions in a green economy. The proposed solutions to improve the knowledge and utilization of electric motorcycle technology include training and workshops, curriculum development, facility improvement, and continuous professional development. The training method is carried out by providing theory about electric vehicles and their advantages and then providing basic skills training for modifying conventional motorbikes to electric motorbikes. The resource persons in this community service activity are lecturers from the Automotive Engineering Study Program, FV UNY. The training participants were 18 SMK teachers from the Automotive Study Program around Kapanewon Pengasih, Kulon Progo. One indication of the success of this training is that there is an increase in the knowledge of training participants related to electric motorbikes where the pre-test shows an average score of 68 and a post-test of 83 (out of a total score of 100). This training was carried out to encourage participants (teachers at SMK Negeri 2 Pengasih) not to be left behind in knowledge and skills related to new technologies and sustainable practices, supporting the transition to sustainable transportation and making it easier for them to learn.

Keywords: *Green technology; Training; Electric vehicles; Transportation*

Abstrak

Pelatihan Teknologi Hijau yang mencakup pengenalan dan pemanfaatan sepeda motor listrik oleh tim dosen Mesin Otomotif Fakultas Vokasi UNY bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam teknologi terkini, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk kontribusi dalam ekonomi hijau. Solusi yang diajukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi sepeda motor listrik meliputi pelatihan dan *workshop*, pengembangan kurikulum, peningkatan fasilitas, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Metode pelatihan dilaksanakan dengan pemberian teori tentang kendaraan listrik beserta keunggulannya untuk kemudian diberikan pelatihan keterampilan dasar untuk modifikasi sepeda motor konvensional ke sepeda motor listrik. Narasumber dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dosen-dosen dari Prodi Mesin Otomotif, FV UNY. Peserta pelatihan adalah 18 guru SMK dari Prodi Otomotif di sekitar Kapanewon Pengasih, Kulon Progo. Salah satu indikasi keberhasilan pelatihan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terkait sepeda motor listrik dimana *pre-test* menunjukkan skor rata-rata 68 dan *post-test* sebesar 83 (dari total nilai 100). Pelatihan ini dilaksanakan untuk mendorong peserta (guru di SMK Negeri 2 Pengasih) agar tidak tertinggal dalam pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teknologi baru dan praktik berkelanjutan, mendukung transisi ke transportasi berkelanjutan dan mempersiapkan generasi mendatang untuk tantangan lingkungan global dan solusi inovatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Teknologi hijau; Pelatihan; Kendaraan listrik; Transportasi

Received: 2024-08-30

Revised: 2024-12-06

Accepted: 2025-01-11

1. Pendahuluan

Peningkatan kesadaran global mengenai perubahan iklim dan dampak lingkungan dari polusi telah mendorong kebutuhan untuk mengadopsi teknologi hijau (Ammar, 2023; Chappell & Johnston, 2003; Kavanagh, Keohane, Garcia Cabellos, Lloyd, & Cleary, 2018; Sanguesa, Torres-Sanz, Garrido, Martinez, & Marquez-Barja, 2021). Esensi kesadaran lingkungan dan teknologi hijau terletak pada pengakuan akan pentingnya menjaga kesehatan dan keberlanjutan lingkungan hidup untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Ini mencakup pemahaman dan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta mendorong penggunaan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab. Kelebihan lain dari kendaraan listrik adalah bahwa kendaraan listrik lebih efisien daripada kendaraan tradisional (Albatayneh, Assaf, Alterman, & Jaradat, 2020). Pengenalan sepeda motor listrik sebagai bagian dari teknologi hijau dapat membantu mengurangi emisi karbon dan polusi udara, yang sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan.

Kendaraan listrik masih membutuhkan banyak penelitian untuk bisa mencapai harapan sebagai kendaraan yang ramah lingkungan. Beberapa permasalahan terkait kendaraan listrik adalah tentang teknologi baterai (Berjoza & Jurgena, 2017; Tesla, 2019). Kapasitas baterai (Nissan, 2021), waktu charging, harga baterai dan dimensi baterai menjadi isu utama peneliti untuk meningkatkan kualitas baterai. Kendaraan listrik tetap menjadi pilihan sebagai upaya untuk mengurangi polusi. Berbagai pemerintah di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah menerapkan kebijakan dan insentif untuk mendorong penggunaan kendaraan listrik (Sun, Li, Wang, & Li, 2019). Ini sebagai bagian dari upaya global untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mempromosikan transportasi berkelanjutan. Setiap negara perlu untuk beradaptasi dengan perkembangan kendaraan listrik yang sampai sekarang dipercaya membantu perbaikan lingkungan di dunia.

Kendaraan listrik sudah mendapat perhatian dari para peneliti sejak lama. Beberapa hasil penelitian yang diterbitkan hingga saat ini membahas aspek-aspek umum, seperti evolusi kendaraan listrik sepanjang sejarah, memberikan klasifikasi yang beragam menurut cara kendaraan tersebut dirancang dan karakteristik mesinnya, atau menganalisis dampaknya terhadap infrastruktur kelistrikan. Yong dkk (Yong, Ramachandaramurthy, Tan, & Mithulanathan, 2015) meninjau sejarah EV sejak diciptakan pada pertengahan abad kesembilan belas hingga saat ini. Para peneliti juga sudah mengklasifikasi kendaraan berdasarkan pengaturan *powertrain*. Beberapa penelitian juga menunjukkan analisis dampak pengisian daya kendaraan listrik terhadap jaringan listrik. Richardson (Richardson, 2013) mempelajari dampak yang dapat dihasilkan EV dalam produktivitas, efisiensi dan kapasitas jaringan listrik yang dibutuhkan. Lebih jauh, Richardson meninjau dampak ekonomis dan lingkungan dari kendaraan listrik. Habib dkk (Habib, Kamran, & Rashid, 2015) menyajikan tinjauan metode pengisian daya untuk kendaraan listrik dan menganalisis dampaknya pada sistem distribusi daya.

Aspek lain yang juga dibahas dalam berbagai karya adalah penggunaan sumber energi terbarukan (misalnya tenaga angin, surya dan biomassa) dan penggabungannya dalam bidang kendaraan listrik. Liu dkk (Liu, Kong, Liu, Peng, & Wang, 2015) menyajikan visi umum tentang kendaraan listrik dan sumber energi terbarukan. Mereka secara khusus berfokus pada tenaga surya dan angin, dan menyajikan serangkaian karya yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (i) karya yang mempelajari interaksi antara EV dan sumber energi terbarukan untuk mengurangi biaya energi, (ii) karya yang difokuskan pada peningkatan efisiensi energi, dan (iii) proposal yang terutama berupaya mengurangi emisi. Di sisi lain, Hawkins dkk (Hawkins, Gausen, & Strømman, 2012) menganalisis studi yang ada tentang dampak lingkungan dari Kendaraan Listrik Hibrida (HEV) dan Kendaraan Listrik Baterai (BEV). Untuk tujuan itu, mereka menyajikan studi tentang 51 evaluasi lingkungan selama masa pakai kedua jenis kendaraan (yaitu, BEV dan HEV). Dalam karya mereka, para penulis mempertimbangkan berbagai

aspek, seperti emisi gas rumah kaca, produksi, transmisi, dan distribusi listrik, serta produksi kendaraan, baterai, dan masa pakainya. Vasant dkk (Vasant, Marmolejo, Litvinchev, & Aguilar, 2020) menganalisis penggunaan harian PHEV, dan menyatakan bahwa penyebaran stasiun pengisian daya siang hari yang tepat beserta kontrol pengisian daya dan manajemen infrastruktur ini dapat mengarah pada penyebaran PHEV yang lebih luas.

Tidak seperti karya-karya sebelumnya, Shuai dkk (Shuai, Maillé, & Pelov, 2016) memberikan gambaran umum tentang model ekonomi baru yang ada pada kendaraan listrik, dengan mempertimbangkan aliran energi searah dan dua arah (di mana EV sendiri mampu menyediakan energi ke jaringan listrik). Untuk melakukan ini, mereka menganalisis berbagai fasilitas pengisian daya untuk EV, serta berbagai metode untuk pengisian daya searah dan komersialisasi energi dua arah. Terakhir, mereka mempelajari penggunaan kendaraan ini sebagai penyimpanan yang layak untuk energi yang dihasilkan dari sumber-sumber terbarukan.

Industri otomotif global sedang bertransformasi dengan cepat dengan adopsi teknologi kendaraan listrik. Kesiapan pasar dan infrastruktur pendukung untuk kendaraan listrik, termasuk stasiun pengisian daya, terus berkembang, membuat teknologi ini semakin layak sebagai alternatif transportasi [4]. Tenaga kerja di bidang otomotif juga perlu untuk dididik dan disiapkan dengan baik sehingga pengenalan teknologi mutakhir kepada guru-guru di SMK, yang notabene mendidik peserta didik yang siap bekerja, perlu untuk senantiasa dilaksanakan.

SMK memiliki peran kritis dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang relevan dan terkini (Chappell & Johnston, 2003). Guru maupun siswa akan selalu ditantang oleh kemajuan jaman dan teknologi mutakhir. Pelatihan tentang teknologi hijau dan sepeda motor listrik dapat membekali guru dan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam ekonomi hijau. SMK Negeri 2 Pengasih adalah SMK yang cukup dikenal karena cukup berumur dan mempunyai cukup pengalaman dalam mendidik peserta didiknya hingga diterima di dunia industri. SMK Negeri 2 Pengasih perlu untuk senantiasa menjaga kualitas dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru-guru di SMK Negeri 2 Pengasih perlu untuk senantiasa mengembangkan diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memiliki pengetahuan serta kompetensi dalam teknologi terkini.

Melalui pelatihan yang rencana akan dilaksanakan oleh tim dosen Mesin Otomotif Fakultas Vokasi UNY, guru-guru SMK Negeri 2 Pengasih dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam teknologi terkini. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam kurikulum dan pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri dan tren global. Guru-guru perlu untuk mengenal, mengetahui, memahami dan terampil dalam perawatan maupun perbaikan sepeda motor listrik.

Pelatihan oleh tim dosen Mesin Otomotif Fakultas Vokasi UNY di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, ini juga bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal dengan pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi hijau. Ini dapat mendorong adopsi transportasi berkelanjutan di tingkat komunitas dan kontribusi terhadap pengurangan dampak lingkungan. Seluruh penduduk dunia seharusnya mempunyai kontribusi positif terhadap upaya penanggulangan masalah lingkungan di dunia dengan segala keterbatasannya.

Seiring dengan meningkatnya tren global menuju transportasi berkelanjutan, pelatihan ini memastikan bahwa guru dan siswa di Indonesia, khususnya di SMK Negeri 2 Pengasih, tidak tertinggal dalam pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teknologi baru dan praktik berkelanjutan. Pelatihan dan pengenalan teknologi sepeda motor listrik kepada guru-guru SMK Negeri 2 Pengasih diharapkan akan berlangsung baik dan pengetahuan maupun keterampilan oleh guru dapat diteruskan kepada peserta didik saat proses pembelajaran di SMK. Pelaksanaan pengabdian kepada

masyarakat ini merupakan langkah penting dalam mendukung transisi menuju transportasi berkelanjutan, mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi hijau, dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan lingkungan global dengan solusi inovatif dan berkelanjutan.

2. Metode

Pelaksanaan pelatihan teknologi hijau, khususnya pengenalan dan pemanfaatan teknologi sepeda motor listrik untuk transportasi berkelanjutan, kepada guru-guru program keahlian teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, bisa dilaksanakan melalui beberapa metode terstruktur. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar teknologi terbaru yang ramah lingkungan, serta mempromosikan penggunaan transportasi berkelanjutan di kalangan siswa. Berikut adalah langkah-langkah pelatihan:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan peserta dengan tujuan untuk memahami kondisi awal pengetahuan dan keterampilan guru-guru SMK terkait teknologi sepeda motor listrik. Identifikasi ini dilakukan melalui metode survei awal berupa kuesioner serta pelaksanaan *pre-test* yang mengukur tingkat penguasaan teori dasar, pemahaman teknis, dan kesiapan peserta terhadap materi pelatihan yang akan diberikan. Data hasil survei dan *pre-test* ini kemudian dianalisis untuk menentukan fokus dan prioritas materi yang perlu ditekankan dalam pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pelaksana menyusun dan mengembangkan materi pelatihan yang komprehensif, meliputi beberapa aspek penting, yaitu teori dasar kendaraan listrik, prinsip kerja motor listrik dan sistem kelistrikan, fungsi dan karakteristik komponen utama, keuntungan penggunaan kendaraan listrik dibandingkan kendaraan berbahan bakar fosil, serta teknik-teknik dasar dalam perawatan, pemeriksaan, dan perbaikan kendaraan listrik. Materi disusun tidak hanya untuk memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga dirancang agar aplikatif sehingga dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran di SMK.

Selanjutnya, dilakukan pengaturan fasilitas pendukung pelatihan untuk menunjang keberhasilan kegiatan. Tim menyiapkan ruang kelas yang nyaman untuk sesi teori, bengkel praktik yang memadai untuk sesi *hands-on*, serta melengkapi sarana pelatihan dengan beberapa unit sepeda motor listrik yang dapat digunakan sebagai objek praktik langsung. Selain itu, peralatan pendukung seperti alat diagnostik sederhana, peralatan bongkar-pasang komponen, serta perangkat keselamatan kerja juga disiapkan guna mendukung kelancaran dan keamanan pelaksanaan pelatihan.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan terdiri atas dua bagian utama yang saling melengkapi, yaitu sesi teori dan sesi praktik, yang dirancang untuk membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis peserta secara komprehensif. Bagian pertama adalah sesi teori, yang berfokus pada penyampaian konsep dasar tentang kendaraan listrik. Dalam sesi ini, peserta dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip kerja kendaraan listrik, mulai dari konversi energi listrik menjadi energi gerak, struktur dan fungsi komponen utama seperti motor listrik, baterai, kontroler, dan sistem pengisian daya. Selain itu, sesi ini juga membahas secara rinci tentang peran kendaraan listrik dalam mendukung transportasi berkelanjutan, kontribusinya dalam mengurangi emisi karbon, dan dampaknya terhadap upaya global untuk menekan laju perubahan iklim. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai tantangan yang masih dihadapi dalam pengembangan kendaraan listrik, seperti keterbatasan teknologi baterai, infrastruktur pengisian daya, biaya produksi, serta isu-isu keberlanjutan dan daur ulang komponen listrik. Materi teori disampaikan secara interaktif melalui

presentasi multimedia, studi kasus, serta diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi.

Bagian kedua adalah sesi praktik, yang menjadi momen penting bagi peserta untuk menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam aktivitas nyata. Pada sesi ini, peserta secara aktif dilibatkan dalam kegiatan membongkar dan merakit komponen sepeda motor listrik, memahami struktur internal motor listrik, mengidentifikasi jalur kelistrikan, serta melakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi baterai dan sistem penggerak. Selain itu, peserta juga dilatih untuk memahami prosedur standar pengisian daya baterai, teknik pemeliharaan berkala, dan metode *troubleshooting* sederhana terhadap kerusakan ringan yang mungkin terjadi pada sistem kendaraan listrik. Kegiatan praktik ini dilakukan di bengkel yang telah dipersiapkan khusus, dengan menggunakan unit sepeda motor listrik sebagai media latihan.

Workshop interaktif ini dipandu secara langsung oleh dosen dan instruktur dari Program Studi Mesin Otomotif Fakultas Vokasi UNY, yang telah berpengalaman di bidang kendaraan listrik dan teknologi hijau. Dalam sesi praktik ini, instruktur memberikan arahan teknis, mendampingi peserta dalam setiap langkah, serta memberikan solusi atas permasalahan teknis yang ditemukan peserta selama praktik berlangsung. Melalui pendekatan praktik langsung ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dasar yang diperlukan untuk mengajarkan dan mengimplementasikan teknologi sepeda motor listrik di lingkungan SMK masing-masing.

c. Evaluasi dan *feedback*

Setelah tahap pelaksanaan pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap evaluasi sebagai upaya untuk mengukur efektivitas program secara keseluruhan. Evaluasi ini diawali dengan pelaksanaan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta. *Post-test* dirancang untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan, pemahaman konsep, serta keterampilan peserta dibandingkan dengan hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pelatihan. Soal-soal *post-test* mencakup aspek teori kendaraan listrik, manfaat teknologi hijau, komponen sepeda motor listrik, serta prosedur dasar perawatan dan *troubleshooting*.

Selain evaluasi berbasis tes, tim pelaksana juga mengumpulkan *feedback* tertulis dari seluruh peserta. *Feedback* ini mencakup berbagai aspek, seperti penilaian terhadap relevansi dan kedalaman materi, kejelasan metode penyampaian oleh instruktur, ketercukupan waktu pelatihan, kualitas fasilitas pendukung, hingga manfaat praktis yang diperoleh peserta selama mengikuti pelatihan. Peserta diberikan ruang untuk memberikan saran, kritik, maupun usulan untuk perbaikan pelatihan di masa depan.

Analisis terhadap hasil *post-test* dan *feedback* peserta dilakukan secara komprehensif. Data kuantitatif dari skor *post-test* dibandingkan dengan skor *pre-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi secara objektif, sementara data kualitatif dari *feedback* dianalisis untuk mengevaluasi aspek pengalaman belajar peserta. Dengan pendekatan ini, tim pelaksana dapat mengidentifikasi kekuatan program yang perlu dipertahankan serta area-area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

d. Pengembangan berkelanjutan

Untuk menjaga kesinambungan hasil pelatihan dan memastikan dampaknya berkelanjutan, tahap pengembangan berkelanjutan menjadi langkah strategis yang sangat penting. Pada tahap ini, tim pelaksana melaksanakan beberapa program tindak lanjut yang dirancang untuk memperkuat implementasi hasil pelatihan di lingkungan sekolah. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah pembuatan modul atau panduan pembelajaran praktis. Modul ini dirancang berdasarkan materi yang telah diberikan selama pelatihan, disusun dalam bahasa yang sederhana, sistematis, dan aplikatif agar mudah dipahami dan digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Isi modul mencakup teori

dasar kendaraan listrik, langkah-langkah perawatan rutin, prosedur keselamatan kerja, hingga contoh-contoh proyek sederhana berbasis sepeda motor listrik yang dapat dilaksanakan di tingkat SMK. Dengan adanya modul ini, guru memiliki sumber referensi yang konsisten dan terstruktur untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah, sekaligus memudahkan proses transfer pengetahuan kepada siswa.

Selain itu, tim pelaksana berupaya aktif membangun dan memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak industri kendaraan listrik. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi pelatihan tetap diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru. Bentuk kerja sama meliputi penyediaan *update* materi dan teknologi, penyelenggaraan *workshop* lanjutan, penyediaan alat bantu praktik, serta program magang industri bagi guru dan siswa. Dengan demikian, para guru dan peserta didik dapat terus terpapar dengan inovasi terkini dalam bidang kendaraan listrik dan mendapatkan pengalaman langsung melalui praktik di dunia industri. Upaya pengembangan berkelanjutan ini juga diarahkan untuk memperkuat keterhubungan antara pendidikan vokasi di SMK dengan kebutuhan nyata di dunia kerja, khususnya dalam sektor kendaraan listrik dan teknologi hijau. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan kompetensi lulusan SMK semakin relevan dengan tuntutan pasar tenaga kerja masa depan yang berbasis pada keberlanjutan dan inovasi teknologi.

e. Kolaborasi dan dukungan

Agar pelatihan ini memberikan dampak yang lebih luas dan berkesinambungan, salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah menjalin kolaborasi yang erat dengan pihak industri otomotif listrik serta mengupayakan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan terkait. Kolaborasi dengan industri otomotif listrik menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa materi pelatihan selalu relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Melalui kemitraan ini, industri dapat berkontribusi dalam bentuk penyediaan perangkat dan alat bantu praktik, dukungan tenaga ahli untuk pelatihan lanjutan, *update* informasi tentang inovasi teknologi kendaraan listrik, serta membuka peluang magang atau kunjungan industri bagi guru dan siswa. Hal ini memungkinkan peserta pelatihan tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat secara langsung penerapan teknologi dalam dunia nyata.

Selain itu, upaya aktif dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan dan dinas perindustrian, guna memperluas cakupan program pelatihan ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kulon Progo maupun daerah sekitarnya. Dukungan pemerintah diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan program melalui penyediaan fasilitas, pendanaan tambahan, penyusunan kebijakan yang mendorong pengembangan teknologi hijau di sekolah-sekolah vokasi, serta pengakuan resmi terhadap program pelatihan ini dalam bentuk sertifikasi atau akreditasi. Tidak kalah penting, kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dan pusat pelatihan kejuruan juga dikembangkan untuk memperkaya sumber daya pelatihan. Lembaga-lembaga ini dapat berperan dalam menyediakan akses ke penelitian terkini, mendukung pengembangan kurikulum berbasis teknologi hijau, serta memberikan peluang pelatihan lanjutan atau sertifikasi kompetensi di bidang kendaraan listrik bagi para guru.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan "Pelatihan Teknologi Hijau: Pengenalan Sepeda Motor Listrik sebagai Transportasi Berkelanjutan kepada Guru-guru SMK di Kulon Progo" berhasil dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2024, bertempat di SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan ini diikuti oleh 18 guru dari program keahlian Teknik Otomotif, yang berasal dari berbagai SMK di wilayah Kapanewon Pengasih. Peserta merupakan para guru yang berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi transformasi industri otomotif menuju era teknologi hijau

dan kendaraan listrik. Pelaksanaan kegiatan tersusun dalam empat rangkaian utama yang terintegrasi, yaitu:

a. Pembukaan

Kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua Tim Dosen Program Studi Mesin Otomotif Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) serta perwakilan dari SMK Negeri 2 Pengasih. Dalam sambutan tersebut ditekankan pentingnya peran guru dalam memperkenalkan teknologi ramah lingkungan kepada siswa sebagai bagian dari upaya mendukung program pembangunan berkelanjutan. Para pihak berharap bahwa pelatihan ini dapat memperkaya kompetensi guru dan memberikan dampak nyata terhadap inovasi pembelajaran di sekolah masing-masing, terutama dalam menyongsong perubahan paradigma industri otomotif global.

b. Sesi Teori

Pada sesi ini, para peserta memperoleh pemaparan mendalam mengenai dasar-dasar teknologi kendaraan listrik. Materi yang disampaikan mencakup prinsip kerja motor listrik, struktur dan fungsi komponen utama seperti baterai, motor penggerak, dan kontroler, serta analisis keuntungan penggunaan kendaraan listrik dalam konteks pengurangan polusi udara dan emisi karbon. Selain itu, sesi ini juga membahas tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kendaraan listrik, seperti keterbatasan teknologi baterai, infrastruktur pengisian daya, dan isu biaya produksi. Dengan metode presentasi interaktif yang diperkaya dengan ilustrasi dan studi kasus, peserta diharapkan mampu memahami secara menyeluruh konsep kendaraan listrik sebagai bagian dari ekosistem teknologi hijau.

c. Sesi Praktik

Sesi praktik merupakan bagian yang sangat dinantikan dalam pelatihan ini. Peserta secara aktif terlibat dalam pembelajaran berbasis praktik melalui kegiatan membongkar dan merakit komponen sepeda motor listrik. Mereka juga melakukan pemeriksaan sistem kelistrikan dasar, memahami prosedur pengisian baterai yang aman, serta mempraktikkan teknik *troubleshooting* sederhana terhadap permasalahan kelistrikan. Kegiatan ini dipandu langsung oleh dosen dan instruktur dari Fakultas Vokasi UNY yang memiliki kompetensi di bidang kendaraan listrik. Penggunaan unit sepeda motor listrik sebagai media praktik memungkinkan peserta untuk mengalami langsung karakteristik teknis dan prosedur perawatan kendaraan listrik, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan aplikatif mereka.

d. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah sesi praktik, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab terbuka. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan ide-ide implementasi pembelajaran teknologi hijau di SMK masing-masing. Diskusi ini juga menjadi wadah untuk mengidentifikasi tantangan nyata yang mungkin dihadapi dalam upaya mengintegrasikan materi kendaraan listrik ke dalam kurikulum, seperti keterbatasan fasilitas sekolah, kesiapan sumber daya manusia, serta strategi pengembangan keterampilan siswa. Melalui diskusi ini, peserta tidak hanya memperdalam pemahaman teknis, tetapi juga membangun jejaring profesional untuk mendukung pengembangan teknologi hijau di lingkungan pendidikan vokasi.

e. Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan dilakukan melalui pengukuran nilai *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 68, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 83. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata 15 poin setelah pelatihan. Tabel 1 menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan sepeda motor listrik.

Tabel 1. hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan sepeda motor listrik

| No. | Guru | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | Keterangan |
|-----------|---------|-----------------|------------------|---------------------|
| 1. | Guru 1 | 65 | 75 | Meningkat |
| 2. | Guru 2 | 72 | 92 | Meningkat |
| 3. | Guru 3 | 68 | 83 | Meningkat |
| 4. | Guru 4 | 64 | 86 | Meningkat |
| 5. | Guru 5 | 69 | 84 | Meningkat |
| 6. | Guru 6 | 67 | 77 | Meningkat |
| 7. | Guru 7 | 68 | 83 | Meningkat |
| 8. | Guru 8 | 64 | 80 | Meningkat |
| 9. | Guru 9 | 75 | 91 | Meningkat |
| 10. | Guru 10 | 69 | 84 | Meningkat |
| 11. | Guru 11 | 67 | 82 | Meningkat |
| 12. | Guru 12 | 68 | 82 | Meningkat |
| 13. | Guru 13 | 62 | 75 | Meningkat |
| 14. | Guru 14 | 73 | 88 | Meningkat |
| 15. | Guru 15 | 67 | 82 | Meningkat |
| 16. | Guru 16 | 63 | 79 | Meningkat |
| 17. | Guru 17 | 65 | 76 | Meningkat |
| 18. | Guru 18 | 70 | 90 | Meningkat |
| Rata-rata | | 68 | 83 | Peningkatan 15 poin |

f. *Feedback* Peserta

Berdasarkan umpan balik yang dikumpulkan:

- 1) 85% peserta menyatakan materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di SMK.
- 2) 80% peserta merasa lebih percaya diri untuk mengajarkan teknologi kendaraan listrik kepada siswa.
- 3) 90% peserta menyatakan praktik langsung sangat membantu dalam memahami teknis kendaraan listrik.
- 4) Beberapa peserta mengusulkan adanya pelatihan lanjutan dengan fokus pada *troubleshooting* lanjutan dan konversi motor bakar menjadi motor listrik.

Pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi antara teori dan praktik merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam bidang teknologi hijau. Pendekatan ini selaras dengan temuan Chappell dan Johnston (Chappell & Johnston, 2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teori dan praktik mampu meningkatkan kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi perubahan kebutuhan industri dan teknologi. Sesi teori dalam pelatihan ini membekali peserta dengan pemahaman konseptual mendalam tentang kendaraan listrik, meliputi prinsip kerjanya, komponen utama, manfaatnya dalam mengurangi emisi karbon, serta tantangan yang dihadapi sektor ini dalam konteks transportasi berkelanjutan (Yong et al., 2015). Sementara itu, sesi praktik memberikan pengalaman langsung yang aplikatif, memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguasai keterampilan teknis seperti membongkar dan merakit sepeda motor listrik, melakukan pemeriksaan kelistrikan, serta *troubleshooting* sederhana. Seperti dikemukakan oleh Ammar (Ammar, 2023), keterlibatan peserta secara langsung dalam praktik mempercepat penguasaan keterampilan teknis dan memperkuat transfer ilmu dari pelatihan ke dunia nyata.

Peningkatan signifikan skor *post-test* dari rata-rata 68 menjadi 83 menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, yang sebelumnya telah diidentifikasi melalui *pre-test* dan survei awal. Hasil ini konsisten dengan kajian Sanguesa et al. (Sanguesa et al., 2021) yang menyebutkan bahwa program pelatihan berbasis teknologi baru lebih

efektif ketika diawali dengan pengukuran kebutuhan peserta dan dievaluasi secara sistematis. Selain meningkatkan kompetensi individu, pelatihan ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri kendaraan listrik di masa depan. Kolaborasi ini penting untuk memperkaya sumber daya pelatihan, menyediakan akses ke inovasi teknologi terbaru, serta memperbarui materi ajar agar relevan dengan perkembangan industri. Richardson (Richardson, 2013) menekankan bahwa keterlibatan aktif industri dalam pendidikan vokasi merupakan faktor kunci dalam menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar.

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga menjadi faktor krusial dalam memperluas dampak pelatihan ini. Dengan dukungan tersebut, program pengenalan teknologi hijau dapat diperluas ke lebih banyak sekolah, sehingga transformasi pendidikan vokasi menuju era kendaraan listrik dan transportasi berkelanjutan dapat berjalan secara lebih merata dan sistematis. Sebagai catatan, pelaksanaan pelatihan ini juga mengungkapkan adanya tantangan baru, yakni perlunya pendalaman materi dalam bidang perawatan lanjutan kendaraan listrik serta pengelolaan limbah baterai, yang merupakan isu penting dalam siklus hidup kendaraan listrik (Hawkins et al., 2012). Pengelolaan baterai bekas yang tidak tepat dapat berisiko terhadap lingkungan, sehingga pendidikan tentang daur ulang dan baterai menjadi bagian yang perlu diperkuat dalam pelatihan lanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya program pelatihan berkelanjutan bagi guru, agar mereka selalu mampu mengikuti perkembangan teknologi, menerapkan praktik terbaik, dan membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan era transportasi ramah lingkungan. Pendekatan pelatihan yang bersifat berkesinambungan akan memastikan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia tidak hanya adaptif, tetapi juga menjadi motor utama dalam mewujudkan ekonomi hijau di masa depan.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Teknologi Hijau: Pengenalan Sepeda Motor Listrik sebagai Transportasi Berkelanjutan kepada Guru-guru SMK di Kulon Progo telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui pendekatan kombinasi antara sesi teori dan praktik, pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis para guru dalam bidang teknologi kendaraan listrik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kompetensi peserta, terbukti dari perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 15 poin. Selain itu, umpan balik peserta mengindikasikan bahwa materi pelatihan dinilai sangat relevan, metode penyampaian interaktif, dan praktik langsung dinilai sangat membantu dalam memperkuat pemahaman. Ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teori dan praktik merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi baru di bidang otomotif.

Pelatihan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri kendaraan listrik untuk memperkaya materi pembelajaran dan memperbaharui kompetensi guru sejalan dengan perkembangan teknologi. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting untuk memperluas dampak pelatihan ini ke lebih banyak sekolah, serta mendorong transformasi pendidikan vokasi menuju adopsi teknologi hijau yang lebih luas. Namun demikian, kegiatan ini juga mengungkapkan adanya kebutuhan pengembangan lanjutan, terutama dalam bidang perawatan lanjutan kendaraan listrik dan pengelolaan limbah baterai. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan berkelanjutan, pendalaman materi teknis yang lebih kompleks, serta penguatan jejaring profesional bagi guru-guru SMK. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung transisi pendidikan vokasi ke arah transportasi berkelanjutan, memperkuat kompetensi sumber daya manusia di bidang teknologi hijau, dan

mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam menghadapi tantangan lingkungan global melalui solusi inovatif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Albatayneh, A., Assaf, M. N., Alterman, D., & Jaradat, M. (2020). Comparison of the overall energy efficiency for internal combustion engine vehicles and electric vehicles. *Rigas Tehniskas Universitates Zinatniskie Raksti*, 24(1), 669-680.
- Ammar, M. A. (2023). Peran teknologi hijau dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di masa depan. *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(2).
- Berjoza, D., & Jurgena, I. (2017). Effects of change in the weight of electric vehicles on their performance characteristics. *Agronomy Research*, 15.
- Chappell, C., & Johnston, R. (2003). *Changing work: Changing roles for vocational education and training teachers and trainers*: National Centre for Vocational Education Research.
- Habib, S., Kamran, M., & Rashid, U. (2015). Impact analysis of vehicle-to-grid technology and charging strategies of electric vehicles on distribution networks—a review. *Journal of Power Sources*, 277, 205-214.
- Hawkins, T. R., Gausen, O. M., & Strømman, A. H. (2012). Environmental impacts of hybrid and electric vehicles—a review. *The International Journal of Life Cycle Assessment*, 17, 997-1014.
- Kavanagh, L., Keohane, J., Garcia Cabellos, G., Lloyd, A., & Cleary, J. (2018). Global lithium sources— industrial use and future in the electric vehicle industry: a review. *Resources*, 7(3), 57.
- Liu, L., Kong, F., Liu, X., Peng, Y., & Wang, Q. (2015). A review on electric vehicles interacting with renewable energy in smart grid. *Renewable and sustainable energy reviews*, 51, 648-661.
- Nissan. (2021). Nissan Leaf. Retrieved from <https://www.nissan.co.uk/vehicles/new-vehicles/leaf/range-charging.html>
- Richardson, D. B. (2013). Electric vehicles and the electric grid: A review of modeling approaches, Impacts, and renewable energy integration. *Renewable and sustainable energy reviews*, 19, 247-254.
- Sanguesa, J. A., Torres-Sanz, V., Garrido, P., Martinez, F. J., & Marquez-Barja, J. M. (2021). A review on electric vehicles: Technologies and challenges. *Smart Cities*, 4(1), 372-404.
- Shuai, W., Maillé, P., & Pelov, A. (2016). Charging electric vehicles in the smart city: A survey of economy-driven approaches. *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, 17(8), 2089-2106.
- Sun, X., Li, Z., Wang, X., & Li, C. (2019). Technology development of electric vehicles: A review. *Energies*, 13(1), 90.
- Tesla. (2019). Tesla Official Website. Retrieved from https://www.tesla.com/en_EU/supercharger
- Vasant, P., Marmolejo, J. A., Litvinchev, I., & Aguilar, R. R. (2020). Nature-inspired meta-heuristics approaches for charging plug-in hybrid electric vehicle. *Wireless Networks*, 26, 4753-4766.
- Yong, J. Y., Ramachandaramurthy, V. K., Tan, K. M., & Mithulananthan, N. (2015). A review on the state-of-the-art technologies of electric vehicle, its impacts and prospects. *Renewable and sustainable energy reviews*, 49, 365-385.



Pengembangan Media Pembelajaran Praktik Kelistrikan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik di Bengkel Otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta

Moch Solikin^{1*}, Agus Budiman¹, Beni Setya Nugraha¹, Agus Widyianto¹

¹Departemen Teknik Mesin dan Otomotif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta 55652, Indonesia

*e-mail korespondensi: moch_solikin@uny.ac.id

Abstract

The quality of practical learning plays an important role in producing graduates who meet the competencies of the world of work. In addition to the ability of teachers, the existence of practical facilities and the management of workshop facilities are also the main supporting factors. This service program aims to update electrical learning media through the development of Electronic Ignition System trainers, test trainer functions, train trainer operation for electrical practice teachers, and determine user responses to the products developed. The program targets productive teachers teaching Automotive Light Vehicle Engineering (TKRO) at SMK Piri 1 Sleman. The implementation of the service was carried out through a product development method accompanied by training in the use of trainers. Based on the activities that have been carried out on September 5, 2024, the results obtained that the Electronic Ignition System trainer has been successfully assembled and can be used for learning simulations. The response from the teachers showed good acceptance of the use of the trainer in supporting the practice of light vehicle electrical maintenance. In addition, the trainer operational training runs smoothly and effectively, so it is expected to improve the quality of electrical practice in the automotive workshop of SMK Piri 1 Yogyakarta.

Keywords: *Learning quality; Electrical practice; Electronic ignition system; Media trainer*

Abstrak

Kualitas pembelajaran praktik berperan penting dalam mencetak lulusan yang memenuhi kompetensi dunia kerja. Selain kemampuan guru, keberadaan sarana praktik dan pengelolaan fasilitas bengkel juga menjadi faktor pendukung utama. Program pengabdian ini bertujuan untuk memperbarui media pembelajaran kelistrikan melalui pengembangan *trainer* Sistem Pengapian Elektronik, menguji fungsi *trainer*, melatih pengoperasian *trainer* bagi guru praktik kelistrikan, serta mengetahui respons pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Sasaran program adalah guru-guru produktif pengajar Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) di SMK Piri 1 Sleman. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui metode pengembangan produk disertai pelatihan penggunaan *trainer*. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada 5 September 2024, diperoleh hasil bahwa *trainer* Sistem Pengapian Elektronik berhasil dirakit dan dapat digunakan untuk simulasi pembelajaran. Respons dari para guru menunjukkan penerimaan yang baik terhadap penggunaan *trainer* dalam menunjang praktik pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan. Selain itu, pelatihan operasional *trainer* berlangsung lancar dan efektif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas praktik kelistrikan di bengkel otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta.

Kata Kunci: Kualitas pembelajaran; Praktik kelistrikan; Sistem pengapian elektronik; Media *trainer*

Received: 2024-11-15

Revised: 2025-01-05

Accepted: 2025-02-21

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu roda penggerak pasar kerja dan ekonomi suatu negara (Thompson, 1973) (Thompson, 1973). SMK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu diserap oleh pasar kerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing yang nantinya akan membantu menggerakkan perekonomian wilayahnya. Dalam pembelajaran kejuruan, guru bertugas mendidik dan melatih agar siswa memiliki kemampuan profesi, meskipun tidak harus

profesional penuh, serta melakukan pembinaan yang difokuskan pada perilaku siswa pada aspek relasi maupun berkenaan dengan norma-norma dalam praktik kejuruan, sekolah dan masyarakat (Köpsén, 2014). Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial merupakan berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjalankan tugasnya. Kompetensi-kompetensi tersebut secara keseluruhan akan berkontribusi pada pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Menurut Hakim, 2015 (Hakim, 2015), kompetensi pedagogik dan profesional merupakan kompetensi yang paling signifikan karena berhubungan langsung dengan siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, STM PIRI 1 Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 Januari 1967 terletak di Jalan Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Yayasan PIRI No. 07/PP/A II/1967. Pada Tahun Pelajaran 1997/1998 setelah ada peraturan cara pemberian nama sekolah kejuruan, maka STM PIRI 1 Yogyakarta berubah menjadi SMK PIRI 1 Yogyakarta Kelompok Teknologi dan Industri dengan 5 kompetensi keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Pemesinan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Elektronika Audio Video, dan Teknik Komputer dan Jaringan (Yogyakarta, 2022).

SMK PIRI 1 Yogyakarta memiliki fasilitas dan sarana yang cukup memadai digunakan mengelola sekolah dan pelaksanaan pembelajaran teori maupun praktik. Fasilitas tersebut yaitu ruang manajemen yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang tenaga pendidikan/administrasi, ruang kelas teori sejumlah 25 ruang. Fasilitas praktik kompetensi keahlian Teknologi Otomotif yang terdiri dari bengkel praktik motor, bengkel praktik *chasis* dan pemindah tenaga, bengkel kelistrikan, bengkel kerja pelat dan *body*, bengkel kelas Yamaha. Fasilitas kompetensi keahlian Teknik Pemesinan yang terdiri dari: bengkel mesin bubut, bengkel kerja bangku, bengkel CNC, bengkel Las. Fasilitas kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang terdiri dari laboratorium RPL 1 dan RPL 2, laboratorium PLC. Fasilitas kompetensi keahlian Teknik Audio Video Audio memiliki laboratorium audio dan video dan bengkel audio video (Reparasi dan Pembuatan Pesawat Elektronika). Fasilitas kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan yang terdiri dari bengkel perakitan *hardware* komputer, bengkel multimedia dan pemrograman dan laboratorium jaringan komputer.

SMK Piri 1 Yogyakarta merupakan sekolah SMK yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Beberapa potensi tersebut di antaranya adalah pengalaman sekolah yang telah mencapai setengah abad lebih, tepatnya pada tahun 2024 ini, sekolah telah berdiri selama 57 tahun. Pengalaman yang panjang ini menjadi modal berharga dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para siswa. Selain itu, lokasi sekolah sangatlah strategis. Terletak di Jalan Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta, sekolah ini mudah dijangkau oleh para siswa dan orang tua. Keberadaannya yang dekat dengan stadion Kridosono juga menjadi nilai tambah karena memberikan aksesibilitas yang baik bagi siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah, seperti acara olahraga atau kegiatan budaya. Dengan potensi-potensi yang dimilikinya, SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki kesempatan yang besar untuk terus berkembang dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terkemuka di Yogyakarta.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran di SMK bagi peserta didik adalah penggunaan media pembelajaran. Menurut Sanjaya (Sanjaya, 2006) sebagai seorang fasilitator guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam pembuatan media pembelajaran yang dapat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat media pembelajaran memberi manfaat yang besar dalam proses transfer ilmu. Berbagai manfaat dalam menggunakan media pembelajaran telah dirasakan, salah satunya adalah membantu siswa menguasai materi pelajaran yang disajikan secara sistematis (Suryani, Setiawan, & Putria, 2019). Selain itu, media pembelajaran dapat memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran (Smaldino, Lowther, Mims, & Russell,

2012). Namun, menurut Mulyasa (Mulyasa, 2015), ada beberapa kesalahan guru yang sering dilakukan salah satunya adalah tidak melakukan persiapan pada saat akan mengajar, termasuk media pembelajarannya. Prastika dkk., (Prastika, Hawanti, & Mareza, 2019) mengungkapkan di dalam kelas media pembelajaran kurang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Lemahnya guru dalam menyiapkan media pembelajaran juga disampaikan Nurtanto dkk. (Nurtanto, Kholifah, Masek, Sudira, & Samsudin, 2021) bahwa merencanakan media pembelajaran merupakan kompetensi yang paling rendah dari aspek perencanaan pembelajaran dan merupakan kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di SMK termasuk otomotif. Bidang otomotif merupakan bidang kerja yang banyak berkaitan dengan teknologi yang tidak selalu dapat dilihat secara konkret. Sebagai contohnya adalah di bidang kelistrikan otomotif banyak mempelajari tentang rangkaian kelistrikan dan kontrol, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang tepat dalam mendukung pembelajaran.

Selama ini upaya meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan oleh SMK Piri 1 Yogyakarta, termasuk dalam meningkatkan *skill* siswa TKRO. Namun demikian, banyak aspek yang harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajarannya. Salah satunya adalah kelengkapan sarana pembelajaran praktik yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua kompetensi dasar praktik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, alat peraga pada Bengkel Otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta masih kurang lengkap untuk menunjang aktivitas pembelajaran praktik. Selain itu, guru masih merasa kesulitan dalam mengajarkan beberapa kompetensi dasar, terutama untuk ranah praktik merawat dan memperbaiki sistem kelistrikan dan kelengkapan tambahan pada kendaraan. Jika kompetensi ini dipraktikkan pada mobil secara langsung, maka akan berisiko rusaknya sistem pada kendaraan. Salah satu materi penting yang perlu dikembangkan adalah sistem pengapian elektronik, sebab saat ini hampir setiap mobil memiliki fitur kelengkapan tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil audiensi tim pengabdian dengan pimpinan SMK Piri 1 Yogyakarta, bahwa guru TKRO membutuhkan pengembangan media pembelajaran dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemahiran guru dalam menciptakan dan mengoperasikan media pembelajaran, dimana program ini selaras dan turut menyukseskan dengan program revitalisasi SMK (Andari, 2022) yang menitikberatkan peningkatan kualitas guru untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia melalui pendidikan kejuruan.

Pembelajaran praktik dapat didukung dengan adanya peraga pendidikan dalam berbagai bentuk. Hal ini seperti hasil penelitian Solikin dkk. (Solikin & Wardani) mengatakan bahwa: motivasi mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan *training kit*, sehingga kuliah praktik menjadi lebih efektif. Sesuai dengan kebutuhan SMK Piri 1 Yogyakarta, maka pengembangan peraga pendidikan harus dikembangkan untuk membantu mengidentifikasi komponen, memeriksa komponen, merangkai, dan mensimulasi kerja sistem pengapian elektronik. Salah satu peraga yang dibutuhkan dapat berupa *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik. Selain pengembangan alat *trainer*, perlu juga dipastikan bahwa guru mampu menggunakan dan melaksanakan pembelajaran praktik dengan perangkat pembelajaran yang lengkap.

Dari latar belakang yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa permasalahan mitra adalah sebagai berikut: (1) belum adanya media pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam pembelajaran sistem kelistrikan kendaraan khususnya pada materi sistem pengapian elektronik; (2) belum adanya pelatihan untuk guru terkait penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran sistem kelistrikan kendaraan khususnya pada materi sistem pengapian elektronik. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada, maka solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah: (1) pembuatan *trainer* sistem pengapian elektronik; dan (2) mengadakan pelatihan penggunaan *trainer* yang dikembangkan. Sehingga tujuan dari diadakannya pengabdian ini adalah: (1) melakukan pembaruan pada media pembelajaran kelistrikan yaitu *trainer* Sistem Pengapian

Elektronik; dan (2) mengetahui respons guru SMK Ma'arif 1 Wates terhadap produk *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik yang dikembangkan.

2. Metode

Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan mengembangkan produk *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dan memberikan pelatihan tentang penggunaan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik kepada guru-guru pengajar praktik kelistrikan otomotif di SMK Piri 1 Yogyakarta. Pengembangan *trainer* dilakukan dengan langkah: (1) mendesain produk, (2) proses pembuatan produk, (3) uji coba dan revisi produk, (4) mengimplementasikan produk pada pengguna melalui pelatihan, serta (5) melakukan evaluasi.



Gambar 1. Flowchart Pengembangan

Pada langkah analisis kebutuhan (pra-desain), dilakukan identifikasi spesifikasi *trainer* yang akan dikembangkan melalui dua pendekatan, yaitu pencermatan terhadap kurikulum mata pelajaran praktik kelistrikan kendaraan ringan dan audiensi langsung dengan guru pengajar praktik di SMK Piri 1 Yogyakarta. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kompetensi dasar dan kebutuhan aktual di lapangan. Tahap berikutnya adalah desain produk (1), dimana *trainer* Sistem Pengapian Elektronik dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Perancangan meliputi penyusunan spesifikasi teknis, pemilihan komponen, pembuatan skema rangkaian kelistrikan, serta desain fisik media *trainer* dengan mempertimbangkan aspek ergonomi, mobilitas, keamanan, dan estetika.

Pada tahap pembuatan produk (2), proses produksi *trainer* dilakukan dengan mengikuti desain yang telah disepakati. Proses ini memperhatikan secara seksama aspek-aspek media pembelajaran, seperti keterbacaan skema, ketahanan material, dan aksesibilitas komponen, serta kesesuaian isi materi dengan standar kompetensi pembelajaran di SMK. Setelah produk selesai dibuat, dilanjutkan dengan tahap uji coba dan revisi produk (3). Uji coba dilakukan untuk memastikan semua fungsi pada *trainer* bekerja optimal, termasuk pengujian rangkaian kelistrikan dan simulasi kerja sistem pengapian elektronik. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan, dilakukan perbaikan hingga *trainer* siap digunakan dalam pelatihan.

Tahap berikutnya adalah implementasi (4), yaitu penggunaan *trainer* dalam kegiatan pelatihan bagi guru-guru pengajar praktik. Pada tahap ini, *trainer* diuji secara langsung oleh pengguna sasaran, dan peserta pelatihan diminta memberikan masukan dan umpan balik (*feedback*) terhadap penggunaan *trainer* dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap evaluasi (5), yang bertujuan untuk menilai efektivitas media pembelajaran yang dikembangkan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner, yang terdiri dari 14 butir pertanyaan/ Pernyataan. Instrumen ini dirancang dengan 8 opsi jawaban berdasarkan skala *semantic differential*, untuk mengukur respons guru dari dua aspek utama: (1) aspek media dan teknis penggunaan *trainer*, dan (2) aspek isi pembelajaran yang difasilitasi oleh *trainer*.

Kuesioner ini dibagikan kepada seluruh peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan. Data hasil respons dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, sehingga diperoleh informasi kuantitatif tentang persepsi guru terhadap kualitas *trainer*. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam empat tingkat kualitas, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, yaitu kategori sangat tidak baik, tidak baik, baik, dan sangat baik, berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan.

Tabel 1. Kriteria mengategorikan tanggapan pengguna

| No | Skor | Kategori tanggapan |
|----|-------------|--------------------|
| 1 | 1,00 - 2,75 | Sangat tidak baik |
| 2 | 2,76 - 4,50 | Tidak baik |
| 3 | 4,51 - 6,25 | Baik |
| 4 | 6,26 – 8,00 | Sangat baik |

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengembangan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dan pelatihan penggunaan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik bagi guru SMK Piri 1 Yogyakarta telah terlaksana dengan baik dan lancar. Pengembangan *trainer* dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2024, dan pelatihan dilaksanakan pada bulan September 2024 bertempat di SMK Piri 1 Yogyakarta. Setelah pengembangan *trainer* selesai, dilanjutkan dengan agenda penyerahan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dan pelatihan penggunaan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik.

a. Pengembangan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik

1) Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan, tim pengabdian melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru pengajar praktik kelistrikan TKRO SMK Piri 1 Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran *trainer* yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari pengguna, yakni kompetensi keahlian TKRO. Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan FGD adalah proses pembelajaran praktik kelistrikan membutuhkan *trainer* sistem pengapian elektronik yang mampu mempermudah dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan. *Trainer* yang dikembangkan harapannya dapat digunakan dibengkel dan mudah untuk mobilisasi. Selain itu, *trainer* yang dikembangkan juga aman untuk digunakan dalam proses pembelajaran. *Trainer* dikembangkan untuk mendukung pembelajaran secara efektif, efisien, dan mampu memfasilitasi siswa untuk mempelajari sistem kerja dari sistem pengapian elektronik.

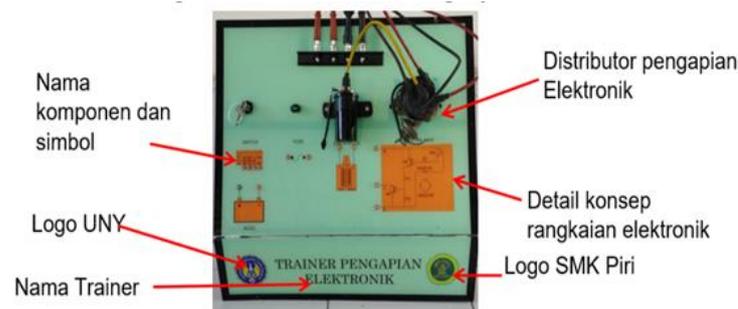
2) Desain *Trainer*

Langkah yang dilakukan setelah melaksanakan analisis kebutuhan adalah dengan melakukan desain *trainer*. Desain *trainer* dibuat oleh tim pengabdian sesuai dengan masukan dari pengguna. *Trainer* sistem pengapian elektronik di desain menggunakan *software Autodesk Inventor* agar mempermudah dalam proses pembuatan. Penentuan alat dan bahan yang digunakan dirinci sedemikian rupa agar produk yang dikembangkan layak digunakan. Komponen utama yang digunakan dalam pembuatan *trainer* ini mengacu pada J. N. Rohman (2020). Komponen tersebut meliputi satu set sistem pengapian elektronik Toyota Avanza, yang terdiri atas Modul Pengapian, Distributor, Koil Pengapian, Busi, dan Kabel Busi. Untuk menjaga keamanan aliran listrik, digunakan *fuse* berkapasitas 30A yang berfungsi memutuskan arus listrik apabila terjadi korsleting. Selain itu, *ignition switch* dari mobil Toyota Avanza juga digunakan untuk menghubungkan serta mematikan aliran listrik pada *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik. Dalam proses perakitan, mur dan baut digunakan untuk mengunci setiap komponen agar terpasang dengan kuat dan tidak mudah lepas. Untuk menghubungkan setiap rangkaian, digunakan kabel konektor. Arus listrik dialirkan melalui

Jack Banana, sedangkan papan *acrylic* berfungsi sebagai dasar untuk menempatkan seluruh komponen. Adapun struktur rangka trainer dibuat menggunakan besi *hollow* yang kuat dan kokoh.

3) Pembuatan *Trainer*

Pembuatan media pembelajaran berupa *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik ini dimulai dari pembuatan rangka media baik dari panjang, lebar, maupun dimensi pada media diperhatikan, agar bentuk dan keperluan dalam pemasangan komponen pada media ini sesuai, sehingga fungsi dari masing-masing komponen bekerja dengan maksimal. Berdasarkan tampilannya, *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dibuat dengan memperhatikan estetika media, agar saat digunakan pengguna merasa tertarik untuk mengoperasikannya. Selain dari tampilannya yang menarik, *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik juga dibuat agar ergonomis dan mudah untuk dipelajari, sehingga dimensi dari media sangat diperhatikan (panjang, lebar, maupun tinggi dari media).



Gambar 2. *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik

Trainer ini dibuat menggunakan papan *acrylic* yang nantinya pada papan ini akan dipasang komponen-komponen utama. Agar komponen tidak mudah lepas atau bergeser, setiap komponen diberikan baut. *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik menggunakan rangka yang terbuat dari besi *hollow* dengan rincian panjang, tinggi, dan lebar *trainer* sebesar 30 x 30 x 1,8 mm sebagai penopang dari papan yang telah dipasang komponen. Pada rangka besi ini juga diberikan tempat penyimpanan kabel dan meja sebagai tempat untuk meletakkan *job sheet* agar memudahkan pengguna dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Tinggi keseluruhan dari *trainer* ini adalah 80 cm dengan lebar 100 cm. Agar tampilan dari *trainer* ini menarik dan juga menghindari karat, dilakukan pengecatan pada rangka besi dari *trainer*. *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dapat dilihat pada Gambar 2.

4) Implementasi

Pengembangan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik yang telah selesai dibuat, kemudian diuji coba untuk pemakaiannya. Pada saat melakukan percobaan, komponen-komponen yang ada pada *trainer* dicek menggunakan multimeter untuk memastikan semua komponen dapat berfungsi dengan baik. Selanjutnya merangkai *trainer* sesuai dengan rangkaian sistem pengapian elektronik yang ada pada modul pembelajaran. Setelah sesuai, *trainer* dihubungkan dengan sumber, yaitu baterai mobil dan dipastikan sistem pengapian elektronik dapat berfungsi sebagaimana mestinya. *Trainer* yang telah diuji coba oleh tim, kemudian diuji cobakan kepada pengguna, yakni guru-guru pengajar praktik kelistrikan TKRO SMK Piri 1 Yogyakarta. Hasil yang didapatkan setelah melakukan uji coba adalah *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dapat digunakan dengan baik dan tidak ada revisi, dengan demikian produk *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik ini dapat diimplementasikan untuk mendukung proses pembelajaran praktik.

5) Evaluasi

Setelah selesai dikembangkan, produk *trainer* dimintakan respon dari guru menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 14 butir pertanyaan/ Pernyataan dengan 8 opsi jawaban menggunakan skala *semantic differensial*. Kuesioner digunakan untuk melihat respons guru dari

aspek media dan teknis serta aspek isi pembelajaran. Kuesioner diberikan kepada semua guru yang mengikuti kegiatan. Tabel 2 menunjukkan data respons guru terkait media yang dikembangkan.

Tabel 2. Respons guru terhadap *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik

| Aspek | Rerata skor <i>Trainer</i> |
|-------------------|----------------------------|
| Butir keseluruhan | 7.42 |
| Isi /Materi | 7.51 |
| Media | 7.37 |
| Nilai Maksimal | 8 |
| Nilai minimum | 6 |

Seperti data yang ditampilkan pada tabel 2, diperoleh rerata skor keseluruhan sebesar 7,42 dari skala maksimal 8. Dilihat dari masing-masing aspek, diperoleh skor rerata sebesar 7,51 pada aspek isi/materi. Sedangkan pada aspek media yang dikembangkan diperoleh skor rerata 7,37. Berdasarkan nilai ini, jika dikonversi menjadi mengategorikan respons pengguna, maka respons pengguna dapat dikatakan sangat baik.

b. Pelatihan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik

Kegiatan pelatihan diperlukan untuk memahami cara kerja dari *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik yang telah dibuat. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 4 jam. Hal ini dilakukan agar guru yang nantinya akan menggunakan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik ini dapat beradaptasi dengan baik. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam 2 sesi, yaitu sesi pemaparan materi secara teoritis maupun demonstrasi oleh instruktur dan dilanjutkan dengan praktik menggunakan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik. Selain memaparkan secara teoritis mengenai sistem pengapian elektronik, instruktur juga membuka sesi diskusi agar suasana pada saat pelatihan menjadi lebih kondusif.



Gambar 3. Penyerahan *Trainer*

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, pada saat melakukan diskusi peserta pelatihan aktif melakukan tanya jawab dengan instruktur. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan penyampaian materi, peserta memiliki ketertarikan dengan materi pelatihan yang disajikan. Kegiatan praktik menggunakan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik dilaksanakan dengan cara mendemonstrasikan cara penggunaan *trainer* dan cara kerja dari *trainer* tersebut. Setelah demonstrasi dan penjelasan oleh instruktur, selanjutnya masing-masing peserta mencoba menggunakan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik. Sesuai dengan hasil pengamatan, peserta pelatihan dapat mengoperasikan dan memahami cara kerja dari *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik tersebut. Hal ini membuktikan, bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan telah berjalan dengan baik dan semua peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan.



Gambar 4. Pelatihan *Trainer*



Gambar 5. Peserta Melaksanakan Praktik

Media *trainer* memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran praktik kelistrikan dimana peserta didik dapat belajar dengan cara menyimulasikan sistem kelistrikan pada obyek yang nyata dalam bentuk konstruksi yang lebih praktis. Menurut Rai dkk. (Rai, Gaikwad, & Kulkarni, 2014) simulasi adalah imitasi proses kerja dari dunia nyata. Dalam menyimulasikan sesuatu, yang pertama dibutuhkan adalah model yang dikembangkan. Model ini merepresentasikan karakteristik kunci atau sifat dari sistem atau proses yang abstrak. Dengan adanya model ini, maka siswa dapat mengakses komponen-komponen sistem kelistrikan yang ada pada kendaraan dengan mudah, sehingga guru dapat dengan mudah melatih siswa untuk: (1) mengidentifikasi komponen, (2) memeriksa komponen, (3) merangkai komponen, (4) simulasi kerja sistem kelistrikan, dan (5) melakukan diagnosa *troubleshooting* sistem kelistrikan. Sesuai dengan fungsinya yang digunakan untuk menyimulasikan suatu objek, simulator dapat membantu mengoptimalkan dalam proses pembelajaran apalagi pembelajaran praktik, sebagaimana dinyatakan J. W. Kuswinardi dkk. (Kuswinardi, Rachman, Taswin, Pitra, & Oktiawati, 2023) dimana pembelajaran dengan media *augmented* berperan secara signifikan dalam meningkatkan efektivitas pemahaman siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Tafakur & Solikin, (Tafakur & Solikin, 2018), bahwa melalui simulator maka siswa dapat mempelajari sirkuit kelistrikan secara langsung tanpa kesulitan mengakses pada kendaraan. Sistem kelistrikan menjadi lebih sederhana untuk dipelajari. Dengan demikian, maka pembelajaran praktik dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Teknologi sistem kelistrikan pada kendaraan berkembang pesat sehingga pembelajaran harus dilengkapi dengan alat dan obyek praktik yang mutakhir, dan pada saat melaksanakan proses pembelajaran guru harus didorong untuk menggunakan media pembelajaran (Enebechi, 2023), media pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pada saat ini

semua kendaraan bermotor mengaplikasikan teknologi sistem pengapian elektronik, sistem pengapian konvensional telah ditinggalkan sehingga *trainer* sistem kelistrikan elektronik merupakan alat simulator pembelajaran praktik kelistrikan yang perlu digunakan guru untuk membantu pembelajaran praktik agar siswa dapat lebih efektif dalam memahami dan menguasai kompetensi yang disyaratkan pada mata pelajaran sistem kelistrikan kendaraan.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Praktik Kelistrikan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik di Bengkel Otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta" telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui tahapan analisis kebutuhan, desain, pembuatan, uji coba, implementasi, hingga evaluasi, berhasil dikembangkan sebuah media pembelajaran berupa *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran praktik kelistrikan di SMK. *Trainer* yang dikembangkan memiliki keunggulan dalam memfasilitasi siswa untuk memahami struktur, cara kerja, serta prosedur pemeriksaan dan diagnosa sistem pengapian elektronik pada kendaraan ringan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *trainer* berfungsi dengan baik, aman digunakan, dan mendukung pembelajaran berbasis simulasi praktik. Pelatihan penggunaan *trainer* yang diberikan kepada guru-guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Piri 1 Yogyakarta berjalan efektif, dengan tingkat keterlibatan peserta yang tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa respons guru terhadap *trainer* berada dalam kategori sangat baik, baik dari aspek teknis media maupun isi pembelajaran. Secara keseluruhan, pengembangan *trainer* ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran praktik kelistrikan otomotif di SMK, sekaligus mendukung program revitalisasi SMK untuk menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja. *Trainer* ini diharapkan dapat terus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menunjang inovasi pembelajaran di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pengabdian sampaikan yang pertama kepada Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi anggaran dalam kegiatan pengabdian ini dengan skema Dosen Berkegiatan di Luar Kampus (DLK). Berikutnya, pengabdian ucapkan terima kasih pula kepada SMK Piri 1 Yogyakarta yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pembuatan dan pelatihan *Trainer* Sistem Pengapian Elektronik sehingga nantinya dapat digunakan dalam pembelajaran di SMK.

Daftar Pustaka

- Andari, Y. T. (2022). IMPLEMENTASI INSTRUKSI PRESIDEN NOMOR 9 TAHUN 2016 TENTANG REVITALISASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kragilan).
- Enebechi, R. I. (2023). Utilization of Educational Media and Students' Interest in Biology in Enugu East Local Government Area of Enugu State.
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12.
- Köpsén, S. (2014). How vocational teachers describe their vocational teacher identity. *Journal of Vocational Education & Training*, 66(2), 194-211.
- Kuswinardi, J. W., Rachman, A., Taswin, M. Z., Pitra, D. H., & Oktiawati, U. Y. (2023). Efektivitas pemanfaatan aplikasi Augmented Reality (AR) dalam pembelajaran di SMA: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 556-563.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.

- Nurtanto, M., Kholifah, N., Masek, A., Sudira, P., & Samsudin, A. (2021). Crucial Problems in Arranged the Lesson Plan of Vocational Teacher. *International Journal of Evaluation and research in Education*, 10(1), 345-354.
- Prastika, D., Hawanti, S., & Mareza, L. (2019). Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 136-146.
- Rai, S. S., Gaikwad, A. T., & Kulkarni, R. V. (2014). A research paper on simulation model for teaching and learning process in higher education. *International Journal of Advanced Computer Research*, 4(2), 582-587.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2012). Instructional media and technology for learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3(8).
- Solikin, M., & Wardani, F. R. (2020). *The development of training kit for basic electronic control on automotive field*.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2019). Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya.
- Tafakur, T., & Solikin, M. (2018). Electronic spark advance ignition system simulator as instructional media for assisting electrical practices on automotive field. *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1).
- Thompson, J. F. (1973). Foundations of vocational education: Social and philosophical concepts. (No Title).
- Yogyakarta, S. P. (2022). Profil SMK Piri 1 Yogyakarta. Retrieved from <https://smkpiri1jogja.sch.id/>

Pelatihan Sulam Pita Jilbab Bagi Ibu-Ibu PKK Desa Cerme Sebagai Usaha Peningkatan Ekonomi Keluarga

Kusminarko Warno^{1*}, Alicia Christy Zvereva Gadi¹, Hanifah Nur Istanti¹

¹Departemen Tata Boga, Tata Busana dan Tata Rias Kecantikan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta 55652, Indonesia

*e-mail korespondensi: kusminarkowarno@uny.ac.id

Abstract

The ribbon embroidery training program on hijabs was organized for the women of the PKK group in Cerme Village, Bangmalang V, Panjatan, Kulon Progo, as an effort to enhance skills and productivity in the field of handicrafts. This activity provided practical skills that can be utilized as an additional source of family income, while also supporting local economic empowerment. The training methods included both theoretical sessions and hands-on practice. Participants learned basic to advanced techniques of ribbon embroidery on hijabs. Program evaluations showed positive results. PKK members who previously had no experience in ribbon embroidery demonstrated significant improvement in producing high-quality, marketable products. In addition, the program guided participants in marketing strategies, both through conventional local marketing and digitally through social media platforms. The success of the program was reflected in the participants' increased knowledge and skills, as well as their motivation to use these skills to establish home-based micro-enterprises. This ribbon embroidery training is expected to become a sustainable program that strengthens family economies and opens creative business opportunities in rural areas. The program can be further developed in the future by introducing new products or collaborating with marketing partners to expand product reach and improve the overall welfare of the Cerme Village community.

Keywords: Family economy; training; Ribbon embroidery; Economic empowerment

Abstrak

Program pelatihan sulam pita pada jilbab ini diselenggarakan bagi ibu-ibu anggota PKK di Desa Cerme, Bangmalang V, Panjatan, Kulon Progo, sebagai upaya meningkatkan keterampilan dan produktivitas dalam bidang kerajinan tangan. Kegiatan ini memberikan bekal keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Metode pelatihan mencakup sesi teori dan praktik langsung. Peserta belajar teknik dasar hingga tingkat lanjut dalam sulam pita pada jilbab. Evaluasi program menunjukkan hasil yang positif. Ibu-ibu PKK yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam sulam pita menunjukkan peningkatan keterampilan signifikan dalam menghasilkan produk berkualitas dan layak jual. Selain itu, program ini juga mengarahkan peserta pada strategi pemasaran, baik secara konvensional melalui pemasaran lokal maupun secara digital melalui media sosial. Keberhasilan program ini ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta motivasi peserta untuk memanfaatkan keterampilan ini dalam menciptakan usaha mikro berbasis rumah tangga. Pelatihan sulam pita ini diharapkan dapat menjadi program berkelanjutan yang memperkuat perekonomian keluarga dan membuka peluang usaha kreatif di lingkungan pedesaan. Program ini dapat dikembangkan pada masa mendatang dengan pengenalan produk baru atau kerja sama dengan pihak-pihak pemasaran untuk memperluas jangkauan produk dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Cerme secara keseluruhan.

Kata Kunci: ekonomi keluarga; pelatihan; sulam pita; pemberdayaan ekonomi.

Received: 2024-12-29

Revised: 2025-01-30

Accepted: 2025-03-09

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, tuntutan terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat semakin tinggi menyebabkan wanita secara tidak langsung dituntut untuk lebih produktif dalam membantu perekonomian keluarga. Saat ini kebutuhan bahan-bahan pokok semakin naik menyebabkan keuangan

rumah tangga tidak stabil. Wanita atau ibu-ibu rumah tangga yang tugas utama adalah bertanggung jawab atas rumah dan anak harus tergerak untuk memperoleh pendapatan tambahan. Tidak sedikit mereka yang mengambil langkah sebagai pelaku *online shop* dengan memanfaatkan teknologi yang dimiliki yaitu telepon genggam. Memang melalui *online shop* sangat menjanjikan keuntungan berlipat, namun bukan berarti hal tersebut tanpa risiko. Sebagai ibu-ibu rumah tangga yang minim pengalaman, tentu sangat riskan ketika muncul beberapa masalah yang dikhawatirkan justru merugikan seperti, barang tidak sesuai yang ada di foto lalu menimbulkan komplain, dll. Tidak sedikit pula yang mengambil langkah untuk menjadi buruh serabutan demi membantu keuangan rumah tangga.

Pendahuluan merupakan bagian krusial dalam artikel pengabdian kepada masyarakat karena memberikan landasan konseptual dan kontekstual dari kegiatan yang dilakukan. Secara umum, bagian ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang spesifik, tujuan kegiatan yang hendak dicapai, serta kajian literatur yang relevan dan mutakhir. Latar belakang disusun dengan menjelaskan urgensi dan konteks nyata dari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Penulis perlu menyajikan data dan fakta secara kuantitatif dan kualitatif, termasuk gambaran atau profil khalayak sasaran kegiatan pengabdian. Potret kondisi tersebut dapat mencakup aspek demografis, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan persoalan spesifik yang dihadapi masyarakat setempat. Tak hanya itu, paparan mengenai kondisi wilayah juga penting ditampilkan, mencakup potensi fisik, sumber daya alam, serta lingkungan sosial yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka akan sangat bermanfaat jika ibu-ibu yang notabene harus mengurus rumah dan anak memiliki kemampuan tambahan supaya menghasilkan produk untuk dijual sebagai kegiatan sampingan. Mulai dari hal-hal yang kecil sedikit-demi sedikit akan menghasilkan pundi-pundi uang yang dapat membantu perekonomian keluarga. Adapun keterampilan yang dimiliki tidaklah kemampuan yang sulit dikerjakan. Hanya sekedar duduk sambil menonton televisi yaitu salah satunya adalah kegiatan menyulam. Ibu-ibu dapat melakukan kegiatan menyulam untuk dapat menghasilkan sebuah produk yang layak pakai dan dapat dijual pada Masyarakat.

Ibu-ibu PKK Desa Cerme, Bangalan V, Panjatan Kulon Progo merupakan kelompok masyarakat dengan usia produktif dan Sebagian besar hanya mengandalkan penghasilan dari hasil pertanian, Dengan adanya pembekalan menyulam diharapkan dapat menambah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada desa tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK desa Cerme sangat menantikan program pelatihan tersebut supaya memiliki kegiatan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga dan bertani. Mengembangkan keterampilan sulam pita berpotensi menambah penghasilan, terutama karena mayoritas wanita muslim di Indonesia mengenakan jilbab. Jilbab dengan inovasi sulam pita menawarkan peluang besar bagi ibu-ibu untuk memproduksi dan menjual produk tersebut. Dengan pasar yang luas, ibu-ibu semakin yakin untuk terus berkembang, berharap keterampilan ini dapat menambah penghasilan dan mendukung perekonomian keluarga.

Tim pengabdian dari Prodi D4 Tata Busana Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta menyimpulkan tiga masalah utama yang perlu ditangani: (1) pentingnya meningkatkan keterampilan di luar yang biasa dimiliki oleh ibu-ibu, (2) penguasaan keterampilan sulam pita untuk menambah penghasilan keluarga, dan (3) cara mengemas dan memasarkan produk jilbab sulam pita agar menarik pembeli. Berdasarkan masalah ini, tim akan memberikan pelatihan sulam pita dan literasi keuangan untuk mendukung pengembangan keterampilan para peserta.

Literasi keuangan menjadi salah satu yang sangat penting, seperti yang telah disampaikan oleh Stolper dan Walter (2017) bahwa rendahnya pengetahuan tentang literasi keuangan akan berdampak terhadap tingkat kerentanan rumah tangga dan juga berpotensi mengalami kerugian di masa depan. Hal tersebut senada dengan masalah yang muncul pada ibu-ibu PKK Desa Cerme yang membutuhkan

keterampilan diluar dari kebiasaan. Pelatihan literasi keuangan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian meliputi *upgrade* kemampuan dalam memahami bagaimana cara efektif dalam memperoleh uang, mengelola uang, menginvestasikan uang sampai kepada bagaimana uang bekerja. Akan disampaikan pula mengenai cara dalam memilih produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan tentunya bagaimana cara menghindari produk investasi yang kurang terpercaya. Dengan adanya pelatihan keterampilan menyulam pita yang disertai dengan pelatihan literasi keuangan maka sangat diharapkan dapat memberikan kesibukan yang efektif dan memiliki kualitas yang baik untuk dapat memproduksi sebuah produk khususnya sulam pita pada jilbab dapat meningkatkan ekonomi keluarga yang nantinya produk tersebut tidak hanya disukai oleh kalangan sendiri namun dapat meningkatkan produksi pada skala nasional bahkan internasional.

Sulam pita adalah seni menghias kain dengan menjahitkan pita secara dekoratif untuk membentuk desain baru menggunakan berbagai tusuk. Teknik ini menggunakan pita berbagai ukuran untuk menciptakan motif, terutama bunga, dan memberikan efek tiga dimensi karena ukurannya lebih besar dari benang. Dikenal sejak abad ke-17, sulam pita awalnya digunakan untuk menghias busana, tas, kerudung, selendang, payung, dan peralatan rumah tangga. Hasil sulaman pita juga lebih dekoratif karena bahan pita yang lebih beragam. Menurut Wayu dan Puspitowati (2008) menjelaskan bahwa sulam pita merupakan salah satu seni menyulam yang mempergunakan pita sebagai bahan sulamnya. Menurut Widjningsih (1983) sulam pita adalah salah satu kegiatan menyulam dengan menggunakan pita sebagai bahan dasarnya. Teknik menyulam pita dilakukan dengan cara menusuk-nusukkan atau menjahit pita pada gambar hiasan, ukiran, atau gambar lainnya di atas kain yang akan disulam.

Menurut Ernawati,dkk (2008) Sulam pita adalah salah satu teknik menghias kain dengan cara menjahitkan pita secara dekoratif ke atas benda yang akan dihias sehingga terbentuk suatu desain hiasan baru dengan menggunakan berbagai macam tusuk-tusuk hias. Adapun ciri -ciri / karakteristik sulam pita menurut Wahyu dan Puspitowati (2008) adalah menggunakan pita dengan berbagai jenis dan ukuran, motif tusuk sulam pita yang digunakan simpel dan sederhana, memberikan efek tiga dimensi pada benda lebih besar karena ukuran pita yang lebih besar, hasil sulaman pita lebih dekoratif karena bahan pita yang lebih beragam. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa sulam pita adalah salah satu teknik menghias kain dengan cara menyulam atau menjahit dengan tangan dengan tusuk-tusuk hias yang indah menggunakan bahan utama macam-macam jenis pita hias.

Pada dasarnya terdapat dua jenis sulam pita yang bisa digunakan yaitu sulam pita gaya jepang dan sulam pita gaya Eropa. Sulam pita gaya Jepang atau Melayu menurut Ernawati dkk (2008) sulam pita jepang adalah sulam pita dimana pengerjaan dilakukan dengan cara langsung disulam pada benda yang akan dihias seperti sulam benang. Menurut Yuliarma (2016) sulam pita jepang, kain pita sulam dapat langsung diaplikasikan pada baju yang akan disulam atau motif sulaman dibuat langsung diatas baju yang akan disulam. Sulam pita jepang lebih dominan menggunakan pita. Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa sulam pita gaya melayu atau biasa juga disebut sulam pita gaya jepang adalah sulam pita yang cara menyulam dan aplikasinya dilakukan secara langsung pada bahan yang akan disulam menggunakan pita satin hias.

Sulam Pita Gaya Eropa Menurut Ernawati,dkk (2008) adalah sulam pita dimana pengerjaan dilakukan dengan cara merangkai terlebih dahulu atau bisa juga dibuat diatas kain yang kemudian pita yang akan direkatkan sehingga membentuk efek tiga dimensi atau timbul. Sulam pita gaya Eropa adalah sulam pita yang pengerjaan dimulai dari merangkai pita, lalu direkatkan atau dijahit pada produk aplikasi. Menurut Yuliarma (2016) sulam pita Eropa yaitu sulam pita yang motifnya harus dibentuk terlebih dahulu menyerupai motif sulaman, kemudian diaplikasikan ke kain atau baju yang disulam dengan cara dijahit ataupun direkatkan (merangkai bunga sulaman pita ke baju dengan teknik lekatan). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa sulam pita gaya Eropa adalah sulam pita

yang hasil sulamannya didominasi oleh bentuk motif-motif tiga dimensi karena dikerjakan dengan tusuk-tusuk hias yang berefek timbul atau motif-motifnya dibentuk terlebih dahulu menyerupai korsase yang juga memberikan efek timbul yang dirangkai dan direkatkan atau dijahit pada desain struktur.

Yana Izzudin (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat beberapa alat dan bahan untuk membuat sulam pita diantaranya: pembedangan atau bingkai atau ada juga yang menyebut dengan istilah ram, gunting, jarum tapestry, pensil, korek api (untuk membakar tepi pita agar tidak mudah rusak). Bahan meliputi kain, macam-macam pita dengan berbagai warna dan ukuran, benang jahit, benang sulam. Macam-macam Sulam Pita Gaya Jepang/Melayu terdapat sembilan tusuk dasar dalam sulam pita, diantaranya: tusuk sulam lurus (*straight stitch*), tusuk tangkai (*outline stitch*), tusuk rantai lepas (*lazy daisy*), tusuk simpul Perancis (*french knot*), tusuk tulang (*leaf stitch*), tusuk pita (*ribbon stitch*), tusuk susun daun, tusuk cabang ranting (*feather stitch*) dan tusuk mawar laba-laba (*spider web rose*). Adapun macam-macam sulam pita gaya Eropa sangat banyak jenis dan pengembangannya, diantaranya yaitu: *folded ribbon rose* (mawar mekar), bunga anyelir, bunga dahlia, *sateen loop flower*

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sulam pita merupakan hiasan yang dibuat menggunakan berbagai macam jenis dan ukuran pita yang didukung dengan menggunakan benang sulam dan jahit untuk memunculkan efek tiga dimensi (3D) pada suatu bidang kain yang dibuat menurut motif tertentu. Sulam pita ini memiliki banyak jenis gaya yang dapat dikombinasi antara satu teknik dengan teknik yang lainnya sehingga dapat menciptakan motif tertentu sesuai keinginan. Sulam pita ini dapat memberikan kesan yang elegan dan kesan berbeda dengan sulaman-sulaman yang lain karena dapat mengombinasikan berbagai macam ukuran dan jenis pita sesuai dengan unsur dan prinsip desain. Sulaman ini dapat diterapkan pada berbagai jenis busana, lengan rumah tangga, jilbab, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

2. Metode

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengusung tema pelatihan pembuatan sulam pita pada jilbab yang ditujukan bagi ibu-ibu PKK dan ibu-ibu muda produktif di Desa Cerme, Bangmalang V, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 20 peserta yang antusias untuk mengembangkan keterampilan baru dalam bidang kerajinan tangan, khususnya dalam menghias jilbab dengan teknik sulam pita, dengan harapan keterampilan ini dapat memberikan dampak positif pada pemberdayaan ekonomi.

Metode pelaksanaan pelatihan yang digunakan dalam PkM ini yaitu: penjelasan teori, demonstrasi dari tim PkM, tanya jawab, diskusi, praktik individual peserta, pendampingan, dan evaluasi keberhasilan. Metode penjelasan teori untuk memberi pembekalan pengetahuan mengenai pengetahuan sulam pita pada kain khususnya jilbab, desain produk, pengetahuan alat dan bahan, pengemasan produk, hingga bagaimana cara memasarkan produk jilbab tersebut secara *offline* atau *online*. Metode demonstrasi dari tim PkM dilakukan untuk memberikan contoh serta penjelasan langkah-langkah pembuatan jilbab dengan sulam pita sebelum peserta mempraktikkannya secara individu. Metode praktik individual dan pendampingan langsung pada desain yang sudah disiapkan sebelumnya oleh masing-masing peserta pelatihan. Terakhir adalah metode evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan peserta dalam menghasilkan produk yang unik, kreatif, dan memiliki daya jual sesuai dengan pedoman penilaian keberhasilan.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, yaitu pada saat peserta mengikuti materi, memperhatikan demonstrasi, hingga praktik pembuatan sulam pita jilbab. Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, yaitu melihat (pengamatan dengan lembar penilaian) bagaimana kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Evaluasi keterlaksanaan kegiatan dilakukan dengan

melakukan wawancara dan angket dengan memberi berbagai pertanyaan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan baik secara individu maupun secara kelompok. Program pengabdian ini merupakan bagian dari multidisiplin ilmu kepakaran dari tim PkM. Multidisiplin ilmu kepakaran berkaitan dengan: bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat masing-masing dosen yang berkaitan dengan judul PkM. Pada Tabel 1 berikut dijelaskan cara untuk melakukan evaluasi kegiatan PkM:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program PkM

| No | Indikator | Tolok Ukur | Instrumen | Waktu |
|----|--|------------------------------|---|------------------------|
| 1 | Jumlah peserta pelatihan | 20 orang | Presensi | Seluruh sesi pelatihan |
| 2 | Tingkat kehadiran pelatihan | 85% dari total jam Pelatihan | Presensi | Seluruh sesi pelatihan |
| 3 | Nilai praktik individu pembuatan hiasan sulam pita pada jilbab | Nilai min 81 | Rubrik Evaluasi Praktik Individu | Akhir pelatihan |
| 4 | Evaluasi keterlaksanaan pelatihan | Puas | Wawancara dan angket kepuasan Pelanggan | Akhir pelatihan |

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan sesuai yang telah direncanakan. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Pada pertemuan pertama, Tim pengabdian memberikan penjelasan komprehensif tentang hiasan sulam pita, mencakup sejarah, jenis pita, dan teknik dasar yang memungkinkan peserta mengembangkan kreativitas dalam desain jilbab. Selain berfungsi sebagai hiasan, teknik sulam pita ini juga meningkatkan nilai estetika dan ekonomis jilbab. Materi ini disampaikan berdasarkan pengalaman langsung para pengabdian sebagai ahli di bidang hiasan busana, sehingga peserta memperoleh pengetahuan yang akurat dan motivasi untuk menerapkan teknik ini dalam karya mereka.
- Setelah penyampaian teori, tim pengabdian memberikan demonstrasi bagaimana cara membuat hiasan sulam pita pada jilbab. Adapun Langkah pembuatan sulam pita adalah persiapan alat dan bahan, buat desain pada kain, masukkan pita ke dalam jarum, potong pita sesuai kebutuhan, mulai menyulam. Atur ketegangan pita, *finishing*, periksa dan rapikan. Dengan teknik dan ketelitian yang baik, sulaman pita akan mempercantik jilbab atau kain Anda, menghasilkan kreasi unik bernilai seni tinggi.
- Setelah menerima materi tentang teknik dasar dan pola sulam pita, peserta diharapkan langsung mempraktikkannya pada jilbab yang disediakan. Mereka didorong bekerja teliti dan sabar agar hasil sulaman rapi dan estetis. Praktik ini mendapat pendampingan intensif dari dosen ahli kerajinan tangan, dengan bantuan mahasiswa pelatihan yang memfasilitasi kegiatan. Pendampingan ini bertujuan memastikan peserta memahami dan menerapkan teknik secara optimal, sehingga hasil sulaman pada jilbab memenuhi harapan dan berpotensi untuk dipasarkan.
- Pada pertemuan pertama, peserta pelatihan ditargetkan memahami sulam pita secara mendalam, mencakup sejarah, jenis pita, dan teknik dasar untuk menciptakan sulaman yang indah. Diharapkan, peserta tak hanya memahami teori, tetapi juga aktif mendesain hiasan

sulaman dengan kreativitas. Mereka diharapkan mampu mempraktikkan teknik dasar secara efektif, sehingga hasil praktik mencerminkan pemahaman dan memberikan dasar kuat untuk pengembangan keterampilan di pertemuan selanjutnya. Dengan capaian ini, peserta akan memiliki kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengembangkan sulaman yang lebih kompleks di masa depan.

- e. Pada pertemuan kedua, pelatihan berfokus pada praktik sulam pita dengan pendampingan intensif dari dosen pengabdian dan mahasiswa pelatihan yang membantu ibu-ibu PKK peserta. Setiap peserta dilatih menerapkan teknik sulam pita, mulai dari dasar hingga pola kompleks, dengan bimbingan langkah demi langkah. Kolaborasi antara peserta, dosen, dan mahasiswa menciptakan suasana pelatihan yang interaktif dan penuh semangat, membuat peserta nyaman dan termotivasi menghasilkan karya terbaik. Hasil praktik berupa sulaman rapi dan estetik berpotensi dipasarkan, sehingga keterampilan ini diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan dan mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga serta komunitas.
- f. Pada pertemuan ketiga, kegiatan akan difokuskan pada dua hal utama. Pertama, peserta akan menyelesaikan praktik sulam pita pada jilbab, dengan panduan langsung untuk memastikan teknik yang dipelajari diterapkan secara tepat, dari pemilihan pola hingga sentuhan akhir. Dengan ini, ibu-ibu PKK dan ibu-ibu muda produktif diharapkan mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi yang siap dipasarkan atau dijadikan portofolio keterampilan. Kedua, kegiatan dilanjutkan dengan materi literasi keuangan, mencakup pencatatan sederhana, strategi menabung, manajemen modal, dan kiat mengelola pendapatan dari produk sulam pita. Materi ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pengelolaan usaha mandiri, sehingga peserta lebih siap mengelola keuangan rumah tangga dengan efektif, yang diharapkan dapat mendukung peningkatan ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat di Desa Cerme.

Hasil kegiatan pelatihan ini mencakup dua aspek utama: terciptanya sulam pita yang indah dan berkualitas pada jilbab, serta peningkatan pengetahuan peserta tentang literasi keuangan. Peserta berhasil menerapkan teknik sulam pita, menghasilkan karya yang menarik dan mencerminkan kreativitas serta keterampilan yang telah mereka kembangkan. Selain itu, mereka memperoleh pemahaman mendalam tentang literasi keuangan, termasuk pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, strategi menabung, dan cara memanfaatkan keterampilan sulam pita sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga wawasan untuk mengelola keuangan secara efektif, berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah hasil kegiatan PKM.

Tabel 2. Hasil Kegiatan PkM

| No | Indikator | Tolok Ukur | Instrumen | Hasil |
|----|--|------------------------------|---|---|
| 1 | Jumlah peserta pelatihan | 15– 20 orang | Presensi | Terdapat dokumentasi presensi |
| 2 | Tingkat kehadiran pelatihan | 85% dari total jam pelatihan | Presensi | Seluruh (100%) peserta mengikuti rangkaian pelatihan dengan baik dan antusias |
| 3 | Nilai praktik individu pembuatan hiasan sulam pita pada jilbab | Nilai min 80 | Rubrik Evaluasi Praktik Individu | Hasil pekerjaan peserta pelatihan bagus dan terbukti meningkat di atas ekspektasi |
| 4 | Evaluasi keterlaksanaan pelatihan | Puas | Wawancara dan angket kepuasan pelanggan | Mendapatkan hasil kepuasan di atas ekspektasi |

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) untuk Ibu-ibu PKK Desa Cerme, Bangmalang V, Panjatan, Kulon Progo, dapat diketahui bahwa kegiatan ini, yang mencakup pembuatan hiasan sulam pita pada jilbab dan literasi keuangan, telah terlaksana dengan baik. Keberhasilan ini didukung oleh kerja sama solid antara tim pengabdian, mahasiswa pelatihan, dan masyarakat setempat, yang berkontribusi aktif dalam setiap tahap pelatihan. Kerja sama harmonis ini memungkinkan program PKM berjalan tanpa hambatan, sehingga peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan memperoleh hasil yang memuaskan. Ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan sinergi dalam mencapai tujuan bersama serta memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan Ibu-ibu PKK di desa tersebut.

Meskipun kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan keterbatasan fasilitas, semangat peserta tetap tinggi dan antusias. Keterbatasan tersebut justru memotivasi mereka untuk beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Peserta menunjukkan dedikasi tinggi, berkomitmen untuk belajar teknik sulam pita dan literasi keuangan. Situasi ini menciptakan atmosfer inspiratif, di mana individu saling mendukung dan berbagi pengalaman, menghasilkan interaksi positif dan produktif. Semangat peserta membuktikan bahwa tekad dan keinginan untuk belajar dapat mengatasi kendala, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan awal pelatihan dimulai dengan sambutan hangat dari perangkat desa, menunjukkan dukungan penuh terhadap program ini. Sambutan tersebut disambut antusias oleh ibu-ibu PKK Desa Cerme, menciptakan suasana positif dan ikatan erat antara pengabdian dan peserta. Dengan semangat tinggi, peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pelatihan.

Materi pelatihan mencakup teknik sulam pita dan literasi keuangan, di mana peserta mempelajari alat, bahan, metode, dan pola untuk membuat hiasan berkualitas pada jilbab. Mereka juga diperkenalkan pada pengelolaan keuangan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, strategi menabung, serta cara memanfaatkan keterampilan sulam pita untuk tambahan penghasilan. Setelah merencanakan desain, peserta langsung mempraktikkan teknik sulam dengan bimbingan, mengekspresikan kreativitas mereka dengan menggabungkan berbagai pola. Pengabdian memberikan umpan balik untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan semangat kolaboratif di antara ibu-ibu PKK.

Hasil pelatihan menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan, dengan peserta berhasil menerapkan teknik sulam pita dan menghasilkan karya yang indah serta mencerminkan kreativitas masing-masing. Hasil sulaman menunjukkan tingkat keterampilan yang signifikan, dengan detail dan pola menarik. Keberhasilan ini mencerminkan dedikasi peserta dalam belajar dan menguasai keterampilan baru. Diharapkan, kemampuan sulam pita yang diperoleh dapat meningkatkan potensi ekonomi keluarga dan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat di desa.

4. Kesimpulan

Pelatihan sulam pita dan literasi keuangan bagi ibu-ibu PKK Desa Cerme berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan keterampilan peserta dan memberikan pengetahuan bermanfaat. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan komitmen selama proses pembelajaran, menghasilkan karya sulaman yang kreatif dan berkualitas. Suasana kolaboratif mendorong interaksi positif, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Keterampilan yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan potensi ekonomi keluarga dan mendukung pemberdayaan masyarakat. Peserta berhasil menerapkan teknik sulam pita dan mengekspresikan kreativitas dalam desain yang menarik. Pengetahuan mereka tentang literasi keuangan juga meningkat, meliputi pengelolaan keuangan yang

efektif dan perencanaan keuangan. Kombinasi keterampilan praktis dan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Angket kepuasan menunjukkan mayoritas peserta merasa sangat puas dengan pelatihan. Mereka memberikan penilaian positif terhadap materi, metode pengajaran, dan dukungan yang diterima, mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya memenuhi ekspektasi tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kebermanfaatan pelatihan tercermin dari peningkatan keterampilan dalam membuat sulaman berkualitas, serta pengetahuan tentang pengelolaan keuangan rumah tangga. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak signifikan bagi peserta, menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Vokasi UNY yang telah memberi dukungan dana dan fasilitas lain demi kelancaran kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra yaitu Ibu-ibu PKK Desa Cerme, Bangmalang V, Panjatan, Kulon Progo.

Daftar Pustaka

- Capuano, Angelo dan Ian Ramsay (2011). *What Causes Suboptimal Financial Behaviour? An Exploration Of Financial Literacy Social Influences And Behavioural Economics*.
- Chen, H. & Volpe, R. P. 2002. *Gender differences in personal financial literacy among college students*. Financial services review 11 (2002) 289-307
- Ernawati, dkk, 2008. *Tata Busana Untuk SMK jilid I*. Departemen Nasional : Jakarta
- Garman, E.T., & Fogue, R.E.. 2010. *Personal Finance*. Boston : CENGAGE Learning.
- Izzudin, Y. (2017). *Tutorial Sulam Pita 15 Jenis Bunga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2007). *Motivation and financial literacy*. Financial services review, 16(2).
- Mendari, Anastasi Sri & Kewal, Suramaya Suci. (2013). *Tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa STIE MUSI*. Jurnal Economia, Vol. 9, No. 2.]
- Monticone, Chiara. (2010). *Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidence*
- Puspitowati, Wahyu. 2008. *Terampil sulaman Pita*. Surabaya: Kartika
- Robert T Kiyosaki dan Sharon L Lechter, Rich Dad Poor Dad for Teens, *Rahasia Tentang Uang – Yang Tidak Kau Pelajari Di Sekolah*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Widjijingsih. 1983. *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Xu, Lisa., dan Bilal Zia. 2012. "Financial Literacy around the World-An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward". The World Bank: Finance and Private Sector Development".
- Yuliarma. (2016). *The art of embroidery design*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



Pengelolaan Keuangan dan Digital Marketing Bagi UMKM

Betanika Nila Nirbita^{1*}, Lu'lu'ul Jannah¹, Syahida Norviana¹, Muhammad Roy Aziz Haryana¹, Ahmad Samlawi¹

¹Departemen Bisnis dan Keuangan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta 55652, Indonesia

*e-mail korespondensi: nbetanikar@uny.ac.id

Abstract

The objective of this study is to provide training and assistance in financial management and digital marketing for MSMEs in Wonokerto Village. UMKM actors have experienced difficulties in managing finances and marketing their products and services. In response to these issues, training and mentoring on financial management and digital marketing are necessary for UMKM actors. The training method consists of several stages. The first stage involves planning activities, including coordination with UMKM actors and village officials. The second stage is the training or implementation phase, during which partners are given insights and training on effective and appropriate financial management. The final stage is an evaluation activity where participants are given pre- and post-tests related to the training that has been conducted. Afterward, participants receive mentoring. During the training implementation, the 30 UMKM participants were highly enthusiastic about discussing financial management and digital marketing. The next activity is mentoring, in which participants practice financial management and market their products or services through digital marketing. The training participants receive guidance in both financial management and digital marketing.

Keywords: Training; Mentoring; Financial Management, Digital Marketing

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan dan digital marketing bagi UMKM di Kelurahan Wonokerto. Pelaku UMKM merasa kesulitan dalam mengelola keuangan dan memasarkan produk dan jasa. Terkait dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan dan digital marketing bagi pelaku UMKM. Metode pelatihan terdiri dari kegiatan perencanaan yang meliputi koordinasi dengan pelaku UMKM beserta perangkat desa. Kedua yaitu kegiatan pelatihan atau pelaksanaan yang dalam tahapan ini mitra diberikan wawasan beserta dengan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan yang efektif dan sesuai. Tahap terakhir yaitu kegiatan evaluasi kepada peserta yang dalam tahapan ini peserta diberikan *pre* dan *post-test* mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Setelah itu peserta diberikan pendampingan. Pada pelaksanaan pelatihan, peserta pelatihan yang terdiri dari 30 orang pelaku UMKM sangat antusias berdialog dalam melakukan pengelolaan keuangan dan digital marketing. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan untuk mempraktikkan cara pengelolaan keuangan dan memasarkan produk atau jasa melalui *digital marketing*. Peserta pelatihan mendapatkan bimbingan dalam pengelolaan keuangan dan *digital marketing*.

Kata Kunci: Pelatihan; Pendampingan; Pengelolaan Keuangan; Digital Marketing

Received: 2025-01-10

Revised: 2025-02-20

Accepted: 2025-03-26

1. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan yang akurat diperlukan untuk UMKM yang berkembang dan mandiri, yang mampu memberikan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi manajemen untuk perencanaan dan pengambilan keputusan serta pihak lain yang berkepentingan, seperti bank atau kreditur (Rahma Dewi, 2023). Supaya UMKM dapat berkompetisi di tingkat nasional dan internasional, maka harus dimodernisasi. Oleh karena itu, kemampuan pemasaran harus diajarkan secara berkelanjutan. UMKM sangat membutuhkan pemasaran global dan luas, jadi pemasaran digital diperlukan untuk menjangkau seluruh dunia.

Sejak 1 Januari 2018, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah meluncurkan Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Handayani, 2022). Standar ini dibuat untuk membantu UMKM memenuhi kebutuhan laporan keuangannya. Sebagaimana didefinisikan dalam undang-undang Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) menyediakan pengaturan akuntansi yang lebih sederhana karena mengatur transaksi dan dasar pengukuran yang umum dilakukan oleh EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Menurut IAI (2018), terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak dapat mengelola keuangan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam mengelola dana yang diperlukan untuk menjalankan bisnis mereka. Pelaku UMKM biasanya menghadapi masalah saat memulai bisnis. Hampir sembilan puluh persen usaha kecil dan menengah (UMKM) tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Sering kali, usaha yang digeluti lama kelamaan runtuh karena tidak teliti dalam mengelola pendapatan UMKM.

Berdasarkan hasil survei awal di Forum Komunikasi UMKM Kelurahan Wonokerto diperoleh kesimpulan bahwa pelaku UMKM merasa kesulitan dalam mengelola keuangan dan memasarkan produk dan jasa. Kesulitan ini dirasakan karena keuangan UMKM belum terpisah dari keuangan pribadi pemilik UMKM. Pendampingan mengenai pengelolaan keuangan dan digital *marketing* belum pernah dilakukan. Terkait dengan hal tersebut, diperlukan suatu pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan dan digital *marketing* bagi UMKM. Untuk membantu mengatasi persoalan di atas Pengabdian dari D4 Akuntansi Fakultas Vokasi UNY tahun anggaran 2024 telah menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pendampingan terkait permasalahan tersebut

2. Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan dengan pelatihan. Adapun sistematis pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah 1 (perencanaan): Pada langkah pertama ini tim pengabdian melakukan diskusi dan identifikasi masalah yang ditemui oleh khalayak sasaran. Kemudian berdasarkan hasil diskusi tersebut selanjutnya dibuat perencanaan Pengelolaan Keuangan dan Digital *Marketing* Bagi UMKM di Kelurahan Wonokerto. Perencanaan ini meliputi pembahasan mengenai materi yang akan diberikan, peserta yang diundang, dan waktu penyelenggaraan. Tahap ini dilaksanakan selama 2,5 jam.
- b. Langkah 2 (pelaksanaan pelatihan): pada Langkah kedua diselenggarakan pelatihan selama 3 jam.
- c. Langkah 3 (pendampingan): pada langkah terakhir ini, tim pengabdian melakukan pendampingan selama 3 bulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian terdiri dari tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pendampingan. Pertama, pada tahap perencanaan ini, tim pengabdian mengadakan koordinasi awal dengan pihak Forum Komunikasi UMKM Kelurahan Wonokerto dan Perangkat Desa Wonokerto. Koordinasi awal dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, tim pengabdian dan pihak mitra berkoordinasi mengenai materi yang akan disampaikan pada pelaku UMKM di Forum Komunikasi UMKM Kelurahan Wonokerto. Pertemuan kedua tim pengabdian berkoordinasi dengan Perangkat Desa Wonokerto untuk berdiskusi mengenai kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan pihak sasaran. Sedangkan pada pertemuan kedua, disepakati jadwal pelaksanaan pengabdian serta koordinasi terkait jumlah peserta dan kelengkapan administrasi yang diperlukan. Dari hasil diskusi tersebut disusun perencanaan

kegiatan pelatihan serta instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kepuasan atas pelatihan yang diberikan tim pengabdian.

Kedua, pelaksanaan pelatihan dilaksanakan tanggal 7 Juni 2024 dan dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari peserta Forum Komunikasi UMKM Kelurahan Wonokerto di Desa Wonokerto. Susunan acara pelatihan dijelaskan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Susunan Acara Pelatihan

| Waktu | Kegiatan |
|-------------|---|
| 07.30-08.00 | Registrasi Peserta |
| 08.00-08.30 | Pembukaan dan Sambutan |
| | Materi: |
| 08.30-10.30 | Pengelolaan Keuangan oleh Lu'lu'ul Jannah, S.E., M.Si. <i>Digital Marketing</i> oleh Muhammad Roy Aziz Haryana, S.E., M.Acc. |
| 10.30-11.00 | Tanya jawab dan diskusi |
| 11.00-11.10 | Foto Bersama dan Penutupan |

Ketiga, pendampingan dilaksanakan oleh tim pengabdian selama 3 bulan. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam untuk pembuatan artikel ilmiah yang dimiliki khalayak sasaran.

Berdasarkan analisis situasi yang dihasilkan dari kegiatan survei awal di Forum Komunikasi UMKM Kelurahan Wonokerto yang menyebutkan bahwa pelaku UMKM belum memiliki pengelolaan keuangan. Keuangan masih menyatu dengan keuangan pribadi. Modal selalu habis karena penjualan rendah, serta kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil diskusi, para pelaku UMKM menginginkan adanya pelatihan untuk pengelolaan keuangan dan cara memasarkan produk melalui *digital marketing* sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM. Hasil diskusi disepakati diadakan pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan dan *digital marketing* bagi UMKM di Desa Wonokerto.

Kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk membantu para pelaku UMKM dalam mengatasi permasalahan yang mereka miliki, yaitu kesulitan dalam mengelola keuangan UMKM dan memasarkan produk melalui *digital marketing*. Kegiatan pelatihan telah ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2024, bertempat di Balai Desa Wonokerto dan diikuti oleh 30 orang pelaku UMKM.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian tersebut, yaitu pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pada kegiatan pertama, yaitu pelatihan, para guru mendapatkan pelatihan mengenai standar dan cara-cara dalam mengelola keuangan dan *digital marketing*. Pada pelaksanaan pelatihan, nampak sekali bahwa para peserta pelatihan yang terdiri dari 30 orang pelaku UMKM sangat antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Para peserta pelatihan sangat aktif mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan topik pelatihan dan mengutarakan permasalahan-permasalahan yang mereka miliki. Terjadi dialog dua arah yang aktif dalam pelatihan ini. Para pelaku UMKM sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini karena mereka menganggap bahwa pelatihan ini sangat penting dan dapat memberikan informasi terbaru bagi mereka dalam melakukan pengelolaan keuangan dan *digital marketing* dan para peserta pelatihan dapat menyegarkan kembali pengetahuan mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan *digital marketing*.

Rangkaian kegiatan pengabdian tidak hanya meliputi kegiatan pelatihan. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan sebagai rangkaian dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan. Pada kegiatan tersebut, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara pengelolaan keuangan dan memasarkan produk atau jasa melalui *digital marketing* yang telah mereka peroleh dari kegiatan

pelatihan tersebut. Peserta pelatihan mendapatkan bimbingan dalam pengelolaan keuangan dan *digital marketing*.

4. Kesimpulan

Kegiatan di Desa Wonokerto mengenai Pengelolaan Keuangan dan *Digital Marketing* Bagi UMKM telah dilaksanakan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menyampaikan materi terkait cara pengelolaan keuangan dan *digital marketing* bagi UMKM. Peserta pelatihan adalah Pelaku UMKM di Kelurahan Wonokerto di bawah naungan Forum Komunikasi UMKM Kelurahan Wonokerto dan Desa Wonokerto. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan pengelolaan keuangan dan *digital marketing* bagi UMKM. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan dengan topik yang lanjutan seperti membuat platform untuk Forum Komunikasi UMKM Kelurahan UMKM. Melaksanakan kegiatan dengan peserta di tingkat yang lebih luas seperti UMKM sekecamatan atau sekabupaten atau dengan peserta dari bidang yang lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Vokasi UNY yang telah memberi dukungan dana dan fasilitas lain demi kelancaran kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra atau peserta pelatihan kegiatan pengabdian yaitu pelaku UMKM di Wonokerto, Turi.

Daftar Pustaka

- D. Rahma Dewi, M. Meireni, M. Zuhnir Piliang, A. Rahman Alfarasyi, and H. Khairul Rahmat, "Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Guna Membangun Budaya Literasi Sains Bagi Guru Sekolah Dasar," *Indones. J. Emerg. Trends Community Engagem.* |, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2023.
- M. A. Handayani, E. Suwarni, Y. Fernando, F. Fitri, F. E. Saputra, and A. Candra, "Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Ukm Di Desa Balairejo," *Suluh Abdi*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.32502/sa.v4i1.4365.
- Ikatan Akuntan Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah"



Pelatihan Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Kudapan Indonesia Di Kalurahan Sendangsari Kapanewon Pengasih

Wika Rinawati¹, Ngabdul Munif¹, Ezra Chica'al Sandya^{1*}, Tyara Mahanani¹

¹Departemen Tata Boga, Tata Busana, Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta 55652, Indonesia

*e-mail korespondensi: ezrachicaal@uny.ac.id

Abstract

This Community Service (PkM) broadly aims to provide insight, education and skills in the culinary field to improve the economy, especially in the Sendangsari community, Pengasih Kulon Progo District. The knowledge and skills provided to the community include: 1) Knowledge of processing various types of Indonesian snacks, 2) Skills in making and packaging various types of snack products properly, 3) Knowing various types of packaging and labels used, 4) Skills related to calculating the selling price of products. The PkM activity was held for two days from March 19-20, 2024, at the Pastry Laboratory of the Faculty of Vocational Studies, Yogyakarta State University. The target of PkM participants is the Sendangsari community, Pengasih Kulon Progo District. The methods used were lectures, discussions and questions and answers, and practice. The results of the PkM activities were analyzed using descriptive techniques with presentation values. The results of PkM activities include participants being able to: 1) Have knowledge in processing various snacks, 2) Skilled in making and packaging various types of snack and beverage products properly, 3) Have knowledge of the types of packaging and labels used, 4) Skilled in calculating the selling price of products.

Keywords: Snacks; PkM; Devotion; Training

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini secara garis besar bertujuan memberikan wawasan, edukasi dan keterampilan bidang kuliner untuk meningkatkan perekonomian khususnya di masyarakat Sendangsari Kecamatan Pengasih Kulon Progo. Pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan untuk masyarakat meliputi: 1) Pengetahuan mengolah berbagai aneka jenis kudapan Indonesia, 2) Ketrampilan dalam membuat dan mengemas aneka jenis produk kudapan dengan baik, 3) Mengetahui berbagai macam jenis kemasan dan label yang digunakan, 4) Ketrampilan berkaitan menghitung harga jual produk. Kegiatan PkM diselenggarakan selama dua hari dari tanggal 19-20 Maret 2024, bertempat di Laboratorium Pastry Tata Boga Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta. Sasaran peserta PkM merupakan masyarakat Sendangsari Kecamatan Pengasih Kulon Progo. Metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta praktik. Hasil dari kegiatan PkM dianalisis dengan menggunakan Teknik deskriptif dengan nilai Presentasi. Hasil dari kegiatan PkM diantaranya peserta mampu: 1) Mempunyai pengetahuan dalam mengolah berbagai aneka kudapan, 2) Terampil dalam membuat dan mengemas aneka jenis produk kudapan dan minuman dengan baik, 3) Mempunyai pengetahuan jenis kemasan dan label yang digunakan, 4) Terampil menghitung harga jual produk.

Kata Kunci: Kudapan; PkM; Pengabdian; Pelatihan

Received: 2025-02-02

Revised: 2025-03-11

Accepted: 2025-04-19

1. Pendahuluan

Pengentasan kemiskinan merupakan agenda utama dari *Millennium Development Goals* dengan menuntut pemerintah untuk meningkatkan tanggungjawab terhadap penyelenggaraan pembangunan secara cepat dan tepat untuk meningkatkan perekonomian. Kebijakan otonomi daerah memberikan tuntutan kepada kabupaten atau kota untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola produksi berbagai sumber daya lokal yang dimiliki untuk menjadi produk unggulan. Selain permasalahan kemiskinan saat ini juga marak sekali terkalit stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak

balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama asupan energi protein yang tidak mencukupi, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, Kondisi stunting di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan prevalensi yang signifikan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% dari 24,4% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menurunkan prevalensi stunting telah membuahkan hasil.

Pembangunan ekonomi berbasis lokal merupakan pembangunan ekonomi yang tangguh, masyarakat dapat mengembangkan potensi tersebut sehingga menjadi keunggulan lokal. Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi berbasis lokal dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai jual produk lokal sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Anisa, 2021). Pembangunan ekonomi berbasis lokal ini dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk berperan dan berinisiatif dalam menentukan dan mengolah sumberdaya lokal. Pengembangan ekonomi yang bertumpu pada sumberdaya lokal diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan perekonomian lokal, sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian lokal (Prasetyaningih, 2015).

Industri makanan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, industri makanan dan minuman menyumbang kontribusi paling besar yaitu 50 % dan diikuti dengan industri tekstil yang berkontribusi sekitar 10 persen dan industri furnitur 5 persen. Industri makanan sempat menurun drastis pada awal pandemi dengan omzet tidak sampai 10%. Setelah pandemi perkembangan industri makanan mulai bangkit dan berhasil mendapatkan omzet 50% dari situasi normal (Data penduduk, 2024). Perekonomian lokal yang lemah pada masyarakat dapat berdampak pada beberapa aspek dan salah satunya dari aspek kesehatan atau tingkat gizi masyarakat. Stunting merupakan masalah gizi yang dialami tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia. Isu stunting juga menjadi salah satu target pembangunan di bidang Kesehatan dalam rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, dengan target tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 14%. Menurut data di profil Kesehatan DIY 2020, prevalensi stunting naik yaitu sebesar 14,4% sedangkan di kabupaten Kulon Progo pada tahun 2020 sebesar 11,80% (Data jumlah wisatawan, 2024).

Kulon Progo merupakan kabupaten yang memiliki wilayah yang luas dan bervariasi. Wilayahnya terdiri dari dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan. Di bagian utara terdapat perbukitan Menoreh yang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang populer di Kulon Progo. Di bagian selatan terdapat pesisir pantai yang membentang sepanjang 30 kilometer. Kasus stunting di Kulon Progo angka stunting di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2022 sebesar 15,8%. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 14,9%. Jumlah anak yang mengalami stunting di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2022 sebanyak 2.057 anak Desa Sendangsari, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu desa yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, angka stunting di Desa Sendangsari pada tahun 2022 sebesar 20,4%. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan stunting, salah satunya asupan gizi yang kurang baik dari ibu hamil maupun anak-anak (Data jumlah wisatawan, 2024). Pemerintah di Kabupaten Kulon Progo telah melakukan berbagai macam cara supaya tingkat stunting berkurang dan salah satunya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kalurahan Sendangsari merupakan salah satu kalurahan di Pengasih dengan sebagian besar masyarakat adalah petani. Sumber daya alam terutama berbagai macam jenis sayuran masih banyak belum dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan salah satunya adalah pohon kelor.

Pohon kelor merupakan salah satu pohon yang banyak ditanam di daerah Sendangsari, terkadang hanya sebagai pakan ternak atau peneduh. Pohon kelor mempunyai banyak manfaat bagi eksehatan dan lingkungan. Pohon kelor sebagian besar digunakan sebagai pakan ternak atau diolah warga sebagai sayur sop sehingga perlu adanya penyuluhan dan pelatihan berkaitan pengolahan daun kelor sehingga bisa dimanfaatkan oleh warga sebagai penambah masukan ekonomi dan juga sebagai ketahanan pangan. Pelatihan pembuatan produk aneka kue memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat, selain untuk menambah ketrampilan dalam pembuatan berbagai macam jenis kue yaitu, juga untuk meningkatkan perekeonomian masyarakat juga untuk diversifikasi pangan sehingga masyarakat bisa mengoptimalkan bahan pangan lokal yang ada disekitartempat tinggal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui program dosen berkegiatan di luar kampusmenawarkan solusi kreasi kudapan dan minuman berbahan dasar kelor. Pengemasan, foto produk makanan, labelling dan pemasaran produk merupakan bagian penting dalam meningkatkan penjualan sebuah produk terutama produk makanan. Bisnis kuliner di masyarakat kalurahan Sendangsari masih menggunakan pemasaran tradisional sehingga diperlukan adanya pemasarana modern melalui start up bisnis kuliner. Bisnis startup mampu menumbuhkan atau menciptakan peluang baru bagi para generasi muda khususnya yang bersedia untuk beradaptasi dan mengubah model pasar tradisional ke pasar virtual (Hamzah, 2011). Pemasaran bisa menggunakan sistem online dengan platform online dan sebagainya.

2. Metode

Kegiatan dosen berkegiatan di luar kampus ditujukan untuk masyarakat produktif di Kalurahan Sendangsari yang mempunyai motivasi untuk belajar danberwirausaha di bidang kuliner. Peserta kegiatan dari warga Kalurahan Sendangsari sebanyak 20 orang dilibatkan dalam pengabdian masyarakat ini, serta dapat menyebarkan hasil kegiatan pada anggota khalayak sasaran yang lain. Khalayak sasaran adalah pihak yang menerima manfaatnya secara langsung, dalam hal ini adalah ibu-ibu masyarakat kalurahan Sendangsari kecamatan Pengasih. Pemilihan metode ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan dalam menerima materi kegiatan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi dan latihan praktik secara kelompok (Hendro, 2011). Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk menjelaskan materi berupa konsep pembuatan berbagai macam jenis kudapan dan minuman, pengemasan dan penjualan produk tersebut. Metode demonstrasi digunakan supaya peserta mempunyaigambaran tentang proses praktik yang akan dibuat. Latihan atau praktik digunakan untuk materi kegiatan pembuatan produk makanan secara langsung untuk peserta pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan Tim Pengabdi untuk menentukan kegiatan awal ataupun jadwal yang harusdisusun, pada tahap ini juga diadakan pembagian tugas masing-masing tim dan anggotanyasesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Berdasarkan hasil kesepakatan dengan kelompok sasaran, pelatihan dilaksanakan di Laboratorium Pastry Tata Boga Kampus Wates, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta. Pelatihan diikuti oleh ibu-ibu Kalurahan Sendangsari Kapanewon Pengasih.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

| No | Waktu | Jenis Kegiatan | Penanggung Jawab |
|----|-----------------------|---|------------------|
| 1 | Selasa, 19 Maret 2024 | Teori: a. Hygiene sanitasi dan Keselamatan Kerja b. Konsep/pengertian produk kue c. Jenis dan karakteristik Produk Kudapan dan Minuman d. Jenis-jenis Teknik olah e. Pengemasan f. Perhitungan harga jual | Tim PKM |
| 2 | Rabu, 20 Maret 2024 | Praktik mengolah aneka jenis kue a. Bakpia Kelor b. Putu Ayu Kelor c. Boba Kelor d. Aneka Kue Kering | Tim PKM |

Kegiatan teori dilakukan di hari pertama sebelum peserta PKM melaksanakan kegiatan Praktik di Lab. Tim PKM menyajikan materi dan berdiskusi kepada peserta secara panel, setelah tim PKM menyelesaikan materi kemudian dipersilahkan untuk peserta mengajukan pertanyaan. Materi yang diberikan oleh Tim PKM yaitu meliputi Hygiene Sanitasi dan Keselamatan Kerja, Konsep produk kue, Jenis-jenis dan Karakteristik Produk Kue, Jenis-jenis Teknik Olah, Pengemasan dan Perhitungan harga Jual. Terdapat beberapa peserta yang menanyakan berkaitan dengan peralatan di rumah yang masih terbatas, kegagalan dalam pembuatan kudapan dan minuman serta membuat kemasan yang menarik. Para peserta antusias dalam mengikuti kegiatan PKM di kampus UNY wates.



Gambar 1. Kegiatan Teori Bagi Peserta

Hasil dari kegiatan ini adalah penguasaan kemampuan peserta pelatihan (20 orang) dalam menyampaikan dan menguraikan berbagai macam jenis produk kudapan dan minuman. Berdasarkan hasil tes tertulis yang disampaikan model tes pilihan ganda dengan jumlah 15 soal, dengan penskoran jika benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Peserta PKM

| No | Rentang Skor | n | Kategori | Persen (%) |
|---------------|--------------|-----------|-------------|------------|
| 1 | 12-15 | 6 | Sangat baik | 30 |
| 2 | 8-11 | 9 | Baik | 45 |
| 3 | 4-7 | 5 | Sedang | 25 |
| 4 | 0-3 | 0 | Kurang | 0 |
| Jumlah | | 20 | | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang (30%) mempunyai penguasaan pengetahuan dalam kategori sangat baik. Sebanyak 9 Orang (45%) dalam kategori baik dan 5 orang (25%) tingkat pengetahuan peserta berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori

kurang. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peserta umumnya dalam memahami materi berada di kategori baik. Kegiatan praktikum merupakan bagian kegiatan setelah pemaparan materi. Peserta hari pertama dan hari kedua masing-masing dibagi dalam 4 kelompok yaitu membuat Bakpia Kelor, Putu Ayu Kelor, Boba kelor dan aneka kue kering. Kelompok pertama praktik membuat produk Bakpia kelor. Bakpia kelor merupakan salah satu produk yang terbuat dari adonan pastry yang diberi isian kacang hijau dan kelor.



Gambar 2. Peserta Membuat Bakpia

Kelompok kedua membuat putu ayu kelor dimana tepung terigu yang digunakan sebagai bahan utama disubstitusi dengan tepung kelor. Selain mengurangi konsumsi tepung penambahan tepung kelor juga digunakan sebagai pemberi warna alami pada putu ayu tersebut. Peserta setelah mengikuti praktikum ini bisa kreatif membuat putu ayu dengan menggunakan buah- buahan atau bahan lain yang ada disekitar tempat tinggal selain menggunakan kelor.



Gambar 3. Peserta Membuat Putu Ayu Kelor

Kelompok ketiga praktik membuat minuman Boba kelor, boba umumnya berwarna hitam dan mempunyai rasa manis khas gula jawa. Produk boba diinovasi dengan memberikan warna hijau alami dari tepung kelor. Sehingga dihasilkan minuman yang khas beraroma kelor dan memiliki cita rasa manis dari gula jawa serta perpaduan gurih dari susu full cream.



Gambar 4. Peserta Membuat Boba Kelor

Kelompok keempat peserta membuat aneka kue kering yang berbahan dasar tepung yang telah disubstitusi tepung kelor. Perpaduan antara tepung terigu dan kelor bertujuan untuk mengurangi kadar gluten yang tinggi pada kue kering. Selain mengurangi kadar gluten juga memberikan warna hijau khas dari tepung kelor.



Gambar 5. Peserta Membuat Kue kering

Peserta selain melaksanakan kegiatan praktik membuat kudapan dan minuman, juga praktik mengemas produk. Produk-produk dikemas secara menarik dan aman dengan tujuan untuk meningkatkan harga jual dan menarik konsumen untuk membeli produk tersebut. Peserta setelah membuat produk kemudian terdapat tahap evaluasi. Evaluasi praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan penguasaan keterampilan pengolahan produk bagi peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penilaian dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif dapat diketahui distribusi kemampuan praktik peserta pelatihan yang dikelompokkan menjadi tiga kategori. Sebanyak 12 orang (60%) berada pada kategori baik, 5 orang (25%) berada pada kategori sedang dan sisanya 3 orang (15%) berada pada kategori kurang. Adapun rerata tingkat kemampuan keterampilan dalam pengolahan produk berada pada kategori sedang. Menentukan harga jual dan mengemas produk kue dan roti yang dihasilkan Pelatihan yang diberikan memberikan pengetahuan kepada peserta tentang elemen-elemen yang diperlukan dalam menentukan harga jual akhir, seperti macam-macam biaya beban, harga pokok, harga jual dan presentase keuangan. Selain itu peserta juga dapat memahami tahapan-tahapan dalam menentukan harga jual dan memprediksi kapan mereka akan mengalami titik impas penjualan atau yang sering disebut dengan BEP (Break event Point). Peserta yang bisa menentukan BEP menandakan bahwa peserta dapat memprediksi sebanyak apa dan selama apa peserta akan menjual produknya (Suryana, 2006).

Peserta juga diberikan contoh tentang kemasan terutama dalam mengemas produk kue dan membuat design sticker supaya menarik dan memberikan informasi kepada pelanggan berkaitan produk tersebut. Peserta sangat antusias dengan kegiatan PKM dalam membuat produk kue Nusantara dan pastry karena biasanya peserta hanya belajar melalui youtube dan terkadang mengalami berbagai kendala atau kegagalan saat mempraktikkannya. Berdasarkan kesan dan saran-saran yang diperoleh, peserta mengharapkan kegiatan PKM ini dilaksanakan secara rutin supaya bisa mengembangkan keterampilan yang sudah didapat. Peserta menilai pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat karena dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan produk jenis-jenis kudapan dan minuman. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdapat faktor pendukung terlaksananya kegiatan diantaranya adanya koordinasi yang baik antar anggota Tim PKM dengan berbagai pihak yaitu ketua pengelola kampus Wates, Koordinator Laboratorium, perangkat pemerintah dan Badan KB Kapanewon Pengasih, adanya motivasi dan antusias yang tinggi dari peserta, tempat kegiatan dan fasilitas yang mendukung serta lengkap dalam melaksanakan kegiatan yaitu di Laboratorium Pastry Tata Boga UNY Fakultas Vokasi, ketersediaan bahan baku untuk kegiatan pelatihan pembuatan produk aneka kue. Namun, dari beberapa faktor pendukung tersebut terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya

masih sedikitnya peserta yang mengetahui tentang membuat aneka jenis produk kudapan dan minuman serta peralatan yang terbatas saat di rumah sehingga peserta harus memulai dengan menggunakan modal pribadi terutama dalam membeli peralatan seperti oven dan mikser.

4. Kesimpulan

Pelatihan membuat kue memberikan peserta keterampilan praktis dan pengetahuan penting dalam proses pembuatan berbagai jenis kue, mulai dari pemilihan bahan, teknik pengolahan, hingga penyajian yang menarik. Selain meningkatkan kemampuan teknis baking, pelatihan ini juga membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan usaha mandiri di bidang kuliner, khususnya dalam pembuatan kudapan kue yang memiliki potensi pasar yang luas, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peserta terampil dalam membuat dan mengemas aneka produk jenis kudapan dan minuman yang dapat diterima yang baik dan dapat diterima oleh konsumen
- b. Peserta mendapatkan pengetahuan tentang usaha boga yaitu meliputi perhitungan harga jual, strategi pemasaran, dan sanitasi higiene makanan.
- c. Peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk bisa mengembangkan *home industry* yaitu membuat produksi aneka kue sebagai bagian dari meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- d. Program kegiatan PkM memberikan informasi terutama bagi peserta tentang program studi Tata Boga di kampus UNY Wates.
- e. Program kegiatan PkM membangun sinergitas positif antara masyarakat kapanewon Pengasih, pemerintahan dan civitas akademika UNY.

Daftar Pustaka

- Anisa, N. N., & Ekowati, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kaliwungu Kidul dalam Pengolahan Produk Lokal Berbahan Dasar Pisang Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Surya Abdimas*, 232-239.
- Prasetyaningsih, E. D., & Widjonarko. (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salakdi Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 4* , 514-529 .
- Data penduduk Kulon Progo.
<https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/statistik/penduduk/jumlahpenduduk/15/0/00/01/34.ez>
- Data jumlah wisatawan Kulon progo. <https://jogja.tribunnews.com/2020/02/08/kulon-progo-catat-ada-2-juta-wisatawan-sepanjang-tahun-2019>
- Hamzah. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya "Analisis di Bidang Pendidikan"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan panduan Bagi mahasiswa dan mengenal Memahami dan Memasuki Duna Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.



Pelatihan *Speaking Skills* untuk *Massage Therapists* Putri Kedaton Griya SPA Sleman DIY

Ali Satia Graha¹, Titis Dewi Cakrawati^{1*}, Sri Sundari¹, Danny Eka Wahyu Saputra¹, Ahmad Ridwan¹

¹Departemen Olah Raga dan Kesehatan, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta 55652, Indonesia

*e-mail korespondensi: titisdewi@uny.ac.id

Abstract

This community service activity aims to improve the English-speaking skills of massage therapists at Putri Kedaton Griya SPA in Sleman, Special Region of Yogyakarta. The training is crucial to help therapists communicate effectively with foreign guests utilizing spa services. The training was conducted using interactive methods, including conversation practice, spa-related vocabulary, and guest service simulations. The results of this activity indicate a significant improvement in the therapists' speaking skills, particularly in the use of common phrases and polite responses when interacting with guests. Additionally, the therapists' confidence in using English increased, contributing to an overall enhancement in service quality.

Keywords: *Speaking skills; Massage therapists; Service quality; Training; Evaluation*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris (*speaking skills*) bagi terapis pijat (*massage therapists*) di Putri Kedaton Griya SPA Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan ini penting untuk membantu terapis dalam berkomunikasi dengan tamu asing yang menggunakan jasa spa. Pelatihan dilakukan dengan metode interaktif, meliputi latihan percakapan, kosakata terkait industri spa, dan simulasi melayani tamu. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara terapis, terutama dalam hal penggunaan frasa umum dan respons yang sopan saat berinteraksi dengan tamu. Selain itu, kepercayaan diri terapis dalam menggunakan Bahasa Inggris meningkat, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Speaking Skills; Terapis Pijat; Kualitas Layanan; Pelatihan; Evaluasi*

Received: 2025-03-01

Revised: 2025-04-21

Accepted: 2025-05-28

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berkaitan dengan banyaknya tempat wisata yang menarik, Yogyakarta menjadi tujuan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu fasilitas yang sering dicari oleh wisatawan adalah spa dan pijat relaksasi. Putri Kedaton Griya Spa merupakan salah satu tempat spa ternama di Sleman yang sering dikunjungi oleh tamu asing. Industri pariwisata, termasuk spa dan pijat, memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data dari Dinas Pariwisata DIY, sektor pariwisata menyumbang sekitar 25% dari total pendapatan daerah (Dinas Pariwisata DIY, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan menjadi aspek penting untuk mempertahankan daya saing pariwisata Yogyakarta di tingkat nasional dan internasional. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh industri spa di Yogyakarta adalah kemampuan komunikasi dengan tamu mancanegara. Banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta memilih menggunakan jasa spa sebagai bagian dari pengalaman liburan mereka. Namun, seringkali terjadi kesulitan komunikasi antara terapis pijat dan tamu asing karena keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris, terutama keterampilan berbicara (*speaking skills*) (Agu & Saputra, 2020)

Kemampuan komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam industri jasa seperti spa dan perawatan kesehatan, karena memungkinkan terapis untuk menyampaikan informasi dengan jelas, menangani keluhan pelanggan dengan baik, dan menciptakan pengalaman yang memuaskan (Zeithaml et al., 2018). Studi menunjukkan bahwa interaksi antara pelanggan dan penyedia layanan sangat mempengaruhi persepsi kualitas layanan; kemampuan berbicara yang baik dari terapis dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, serta loyalitas mereka (Bitner et al., 1990). Pelatihan *speaking skills* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan di berbagai sektor, meningkatkan kemampuan karyawan dalam berinteraksi dengan pelanggan, dan pada akhirnya meningkatkan kepuasan serta retensi pelanggan (Lucas & Cooper, 2007). Komponen pelatihan ini biasanya mencakup latihan berbicara di depan umum, teknik mendengarkan aktif, strategi komunikasi non-verbal, dan cara mengatasi situasi konflik, yang dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi karyawan (Gray & Robertson, 2005). Dalam industri spa, pelatihan *speaking skills* membantu terapis lebih memahami kebutuhan pelanggan, menjelaskan prosedur perawatan, dan memberikan saran yang sesuai, sehingga meningkatkan kualitas layanan dan membuat pelanggan merasa lebih dihargai (Anderson et al., 2018).

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang baik menjadi sangat penting bagi terapis pijat dalam memberikan pelayanan terbaik kepada tamu asing. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi dan instruksi dengan jelas, tetapi juga menciptakan kesan positif dan pengalaman yang menyenangkan bagi tamu (Ardianti & Susilawati, 2018). Terapis yang dapat berkomunikasi dengan efektif akan membuat tamu merasa lebih nyaman dan dihargai, sehingga meningkatkan kepuasan dan loyalitas mereka terhadap jasa spa. Namun, banyak terapis pijat di Yogyakarta yang masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan, kurangnya paparan terhadap lingkungan berbahasa Inggris, atau kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing (Fauzia & Rahmawati, 2021). Kondisi ini dapat menghambat proses pelayanan dan mengurangi kualitas pengalaman yang diterima oleh tamu asing. Oleh karena itu, pelatihan *speaking skills* bagi terapis pijat menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan di industri spa Yogyakarta. Memiliki keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang memadai, terapis dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, menciptakan kesan positif, dan meningkatkan kepuasan tamu asing. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada reputasi dan daya saing industri spa di Yogyakarta.

Hasil kuesioner analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan program peningkatan kemampuan *speaking skills* bagi terapis pijat menunjukkan bahwa mayoritas peserta menyadari pentingnya menguasai Bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Sebagian besar peserta merasa kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam pekerjaan mereka sehari-hari, namun mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri secara efektif dan merasa kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan klien.

Para peserta menunjukkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Mereka berharap dapat mempelajari teknik-teknik berbicara yang dapat diterapkan secara langsung dalam praktik terapi pijat. Sebagian besar responden juga setuju bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan teknik-teknik interaktif akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara. Penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti video dan gambar, dianggap sangat membantu dalam memahami dan menguasai materi. Topik-topik pembicaraan yang relevan dengan terapi pijat sangat penting bagi para peserta, dan mereka juga menginginkan variasi dalam penilaian untuk mengukur kemajuan mereka. Kesempatan untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris dalam situasi-situasi simulasi yang mirip dengan kondisi kerja mereka sangat dihargai. Selain itu, peserta merasa perlu adanya bimbingan individual dari pengajar serta

umpan balik konstruktif untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Secara keseluruhan, para peserta menunjukkan kebutuhan akan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta akses ke sumber belajar yang fleksibel. Mereka juga menekankan pentingnya mendengarkan dan meniru ekspresi dalam Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Komitmen mereka untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris tercermin dalam tingginya tingkat persetujuan terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam kuesioner.

Dalam menyelenggarakan pelatihan *speaking skills*, perlu diperhatikan metode dan pendekatan yang efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Metode interaktif, seperti praktik percakapan, permainan peran, dan simulasi, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dibandingkan dengan metode tradisional yang berpusat pada pengajar (Ulfah & Suherman, 2019). Selain itu, materi pelatihan juga harus disesuaikan dengan konteks industri spa dan pijat, sehingga terapis dapat langsung mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata. Pelatihan *speaking skills* tidak hanya bermanfaat bagi terapis pijat, tetapi juga bagi pihak manajemen spa, sehingga kemampuan komunikasi yang baik dari para terapis, spa dapat memberikan pelayanan yang lebih berkualitas dan memuaskan bagi tamu asing. Hal ini dapat meningkatkan reputasi spa, menarik lebih banyak tamu, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022).

Selain itu, pelatihan *speaking skills* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi terapis pijat dalam bekerja. Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih baik, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam melayani tamu asing dan mengurangi rasa cemas atau frustrasi yang mungkin dialami sebelumnya. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja terapis, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pelayanan spa secara keseluruhan (Fauzia & Rahmawati, 2021). Melalui pertimbangan berbagai manfaat dan pentingnya pelatihan *speaking skills* bagi terapis pijat, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Putri Kedaton Griya Spa Sleman, DIY. Spa ini dipilih karena merupakan salah satu spa ternama di Yogyakarta yang sering dikunjungi oleh tamu mancanegara. Diharapkan pelatihan ini dapat memberikan dampak positif bagi kualitas pelayanan spa dan meningkatkan kepuasan serta pengalaman tamu asing yang berkunjung ke Yogyakarta.

2. Metode

Program peningkatan kemampuan *speaking skills* bagi terapis pijat dimulai dengan Sesi 1 yang memperkenalkan kosakata terkait industri spa dan pijat dalam Bahasa Inggris, memberikan dasar yang kuat untuk komunikasi profesional. Sesi 2 melanjutkan dengan latihan percakapan dasar yang penting dalam melayani tamu, termasuk menyambut tamu, menanyakan preferensi pijat, dan memberikan instruksi dengan jelas. Pada Sesi 3, peserta terlibat dalam simulasi melayani tamu asing, memperhatikan baik aspek komunikasi verbal maupun nonverbal untuk menciptakan pengalaman layanan yang ramah dan profesional. Program ini diakhiri dengan Sesi 4, di mana peserta menerima evaluasi dan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki keterampilan berbicara mereka, memastikan peningkatan yang berkelanjutan dalam kemampuan komunikasi Bahasa Inggris mereka. Hal ini penting karena terapi masase melalui pelatihan komunikasi akan percaya dalam memberikan perawatan yang dipersonalisasi dan memberdayakan pasien untuk mengambil kendali atas kesehatan mereka sendiri (Baskwill et al., 2020).

Pelatihan dilakukan dengan metode interaktif, melibatkan praktik langsung, permainan peran, dan diskusi kelompok. Peserta juga diberikan modul pelatihan dan kamus kosakata terkait industri spa sebagai referensi (Ardianti & Susilawati, 2018; Fauzia & Rahmawati, 2021). Untuk memastikan

keefektifan pelatihan speaking skills bagi terapis pijat, beberapa langkah strategis perlu diterapkan. Pertama, lakukan penilaian awal terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta sebelum pelatihan dimulai. Pra-asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dan kebutuhan spesifik masing-masing peserta, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Analisis kebutuhan juga dilakukan untuk menentukan konten pembelajaran (Namtapi, 2022).

Selanjutnya, merancang kurikulum yang sesuai berdasarkan hasil pra-asesmen. Kurikulum harus mencakup materi yang relevan dengan pekerjaan sehari-hari para terapis, seperti kosakata terkait industri spa, teknik komunikasi non-verbal, dan skenario layanan pelanggan. Komponen-komponen utama seperti latihan berbicara di depan umum, teknik mendengarkan aktif, dan strategi menghadapi situasi konflik juga harus dimasukkan untuk memberikan pembelajaran yang komprehensif (Namtapi, 2022).

Implementasi metode pengajaran yang interaktif dan praktis perlu dilakukan. Menggunakan simulasi dan role-playing dapat membantu peserta berlatih dalam situasi nyata, meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam konteks yang relevan. Pastikan fasilitator yang kompeten dan berpengalaman memimpin pelatihan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta untuk membantu mereka memperbaiki kekurangan mereka (Neupane (2019).

Selain itu, evaluasi berkala selama pelatihan penting untuk memantau kemajuan peserta. Sesi asesmen dan umpan balik setelah setiap modul dapat membantu peserta mengetahui area yang perlu diperbaiki dan memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi. Akhirnya, evaluasi akhir setelah pelatihan selesai dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara peserta. Hasil dari evaluasi ini dapat dibandingkan dengan pra-asesmen untuk menentukan efektivitas pelatihan. Feedback dari peserta mengenai materi, metode pengajaran, dan keseluruhan pengalaman pelatihan juga sangat berharga untuk perbaikan program di masa mendatang [Tricomi](#) and [DePasque](#) (2016). Melalui pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan peserta, keefektifan pelatihan speaking skills dapat terjamin.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Speaking Skills untuk Massage Therapists di Putri Kedaton Griya Spa Sleman DIY dilaksanakan dalam empat sesi dan diikuti oleh 11 peserta. Tim pengabdian Masyarakat terdiri dari 5 dosen dan 5 mahasiswa Prodi Pengobatan Tradisional Indonesia. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris para terapis, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada tamu asing. Sesi pertama dimulai dengan memperkenalkan kosakata terkait industri spa dan pijat dalam Bahasa Inggris. Para peserta diperkenalkan dengan istilah-istilah umum yang sering digunakan dalam lingkungan spa, seperti nama-nama perawatan, alat, dan istilah teknis lainnya. Tujuan dari sesi ini adalah memberikan dasar yang kuat bagi para terapis untuk dapat berkomunikasi secara profesional dan memahami kebutuhan serta keinginan tamu dengan lebih baik.

Sesi kedua melanjutkan dengan latihan percakapan dasar yang sangat penting dalam melayani tamu. Peserta diajarkan cara menyambut tamu dengan ramah, menanyakan preferensi pijat mereka, serta memberikan instruksi yang jelas selama sesi pijat. Latihan percakapan ini mencakup berbagai skenario yang mungkin dihadapi oleh terapis, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan tamu asing. Pada sesi ketiga, peserta terlibat dalam simulasi melayani tamu asing. Dalam simulasi ini, peserta tidak hanya mempraktikkan komunikasi verbal tetapi juga memperhatikan aspek komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Simulasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman layanan yang ramah dan profesional, memastikan bahwa tamu merasa dihargai dan nyaman selama berada di spa. Program pelatihan ini diakhiri dengan sesi

keempat, di mana peserta menerima evaluasi dan umpan balik konstruktif dari para instruktur. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap keterampilan berbicara mereka, serta saran-saran untuk perbaikan lebih lanjut. Melalui umpan balik ini, peserta dapat mengidentifikasi kelemahan mereka dan bekerja untuk memperbaikinya, memastikan peningkatan yang berkelanjutan dalam kemampuan komunikasi Bahasa Inggris mereka.



Gambar 1. Peserta berdiskusi secara berpasangan



Gambar 2. Peserta melakukan role-play

Pelatihan *speaking skills* ini mendapat antusiasme tinggi dari para terapis pijat di Putri Kedaton Griya Spa. Mereka merasa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan tamu asing. Setelah mengikuti pelatihan, terapis mengaku lebih memahami kosakata dan ungkapan yang sering digunakan dalam industri spa, serta lebih terampil dalam menyampaikan informasi dan instruksi kepada tamu. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan melalui program pengabdian masyarakat ini, mayoritas peserta menyatakan kepuasan yang tinggi terhadap program pelatihan *speaking skills* untuk para terapis pijat di Putri Kedaton Griya Spa Sleman DIY. Sebagian besar peserta menyetujui bahwa materi yang disampaikan dalam program ini mudah dipahami, relevan dengan pekerjaan mereka, dan meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris setelah mengikuti program ini.



Gambar 3. Instruktur memberikan *feedback* kepada peserta



Gambar 4. Akhir sesi

Para peserta menilai fasilitator program ini kompeten dalam mengajar Bahasa Inggris dan metode pengajaran yang digunakan sangat efektif. Selain itu, umpan balik yang konstruktif dari fasilitator sangat diapresiasi oleh peserta, yang merasa hal ini membantu mereka dalam memperbaiki kemampuan berbicara. Program ini juga menyediakan kesempatan yang cukup untuk praktik berbicara Bahasa Inggris, yang dianggap sangat bermanfaat oleh para peserta. Aspek-aspek logistik seperti waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan durasi setiap sesi pelatihan juga mendapat penilaian positif dari peserta. Mereka merasa jadwal program sesuai dengan waktu mereka, tempat pelaksanaan nyaman dan memadai, serta durasi setiap sesi cukup memadai untuk memahami materi yang diajarkan. Program ini juga dilengkapi dengan bahan ajar yang berguna dan mudah diakses, yang membantu peserta dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, peserta merasa program ini memenuhi ekspektasi mereka dan termotivasi untuk terus belajar Bahasa Inggris setelah mengikuti program ini. Banyak peserta berharap agar program ini dapat diselenggarakan lagi di lain waktu, menunjukkan adanya permintaan dan kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan yang diberikan. Berikut sample item kuesioner yang diambil dari survey kepuasan peserta.



Gambar 5. Kuesioner Nomor 1

Berdasarkan grafik, sebagian besar peserta (82%) sangat setuju bahwa program pelatihan ini memberikan materi yang mudah dipahami. Sisanya (18%) juga menyatakan setuju.



Gambar 6. Kuesioner Nomor 2

Berdasarkan grafik, sebagian besar peserta (91%) sangat setuju bahwa program pelatihan ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka. Sisanya (9%) juga menyatakan setuju.



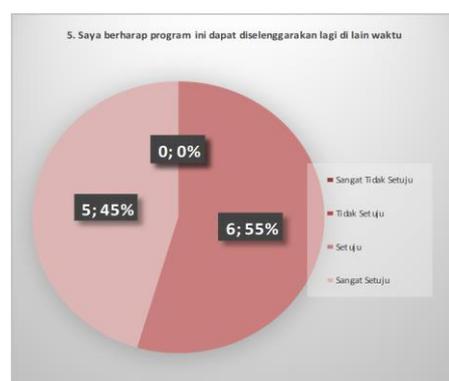
Gambar 7. Kuesioner Nomor 3

Berdasarkan grafik, sebagian besar peserta (91%) sangat setuju bahwa mereka lebih percaya diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris setelah mengikuti program ini. Sisanya (9%) juga menyatakan setuju.



Gambar 8. Kuesioner Nomor 4

Berdasarkan grafik, sebagian besar peserta (64%) sangat setuju bahwa program ini memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Sisanya (36%) juga menyatakan setuju.



Gambar 9. Kuesioner Nomor 5

Berdasarkan grafik, sebagian besar peserta (55%) sangat setuju bahwa program ini bisa terselenggara lagi di lain waktu. Sisanya (45%) juga menyatakan setuju. Hasil asesmen kemampuan berbicara dari program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa semua 11 peserta, yang berada pada level pemula (beginner), masih memerlukan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek. Dalam hal pronunciation, mayoritas peserta menunjukkan pelafalan yang kurang jelas dan perlu banyak perbaikan. Kosakata mereka terbatas, seringkali membuat kesalahan yang menghambat pemahaman. Namun, mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dalam berbicara, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan lebih lanjut. Interaksi mereka juga dinilai baik, dengan partisipasi aktif dan respon yang umumnya sesuai. Meskipun pemahaman mereka terhadap pertanyaan dan pernyataan cukup, peserta sering membutuhkan pengulangan atau klarifikasi untuk memastikan pengertian yang tepat. Secara keseluruhan, meskipun ada keterbatasan dalam kelancaran berbicara dan kosakata, para peserta menunjukkan potensi yang baik untuk perbaikan dengan pelatihan yang berkelanjutan. Hasil evaluasi terhadap kemampuan berbicara dapat ditampilkan pada table rubrik penilaian. Terdapat enam komponen yang dinilai yakni *pronunciation*, *vocabulary*, *understanding*, *interaction*, *fluency*, dan *confidence* yang memiliki nilai terendah 1 dan tertinggi 5 untuk tiap-tiap komponen. Sehingga jika dijumlah skor tertinggi yakni 30.

Tabel 1. Hasil Penilaian

| Peserta | Kriteria | | | | | | Total |
|---------|---------------|------------|---------------|-------------|---------|------------|-------|
| | Pronunciation | Vocabulary | Understanding | Interaction | Fluency | Confidence | |
| 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 15 |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 19 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 18 |
| 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 15 |
| 5 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 16 |
| 6 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 18 |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|----|
| 7 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 15 |
| 8 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 16 |
| 9 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 19 |
| 10 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 15 |
| 11 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 15 |

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan speaking skills bagi terapis pijat di Putri Kedaton Griya Spa Sleman, DIY, telah berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri para terapis dalam melayani tamu mancanegara. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris peserta setelah mengikuti pelatihan. Metode interaktif yang digunakan dalam pelatihan, seperti praktik percakapan, permainan peran, dan simulasi, terbukti efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Materi pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan industri spa juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini.

Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara terapis, tetapi juga kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam melayani tamu asing. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pelayanan spa dan meningkatkan kepuasan tamu yang berkunjung ke Yogyakarta. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya pelatihan *speaking skills* bagi karyawan industri pariwisata, khususnya yang berinteraksi langsung dengan tamu mancanegara. Pelatihan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkala dan meluas ke tempat-tempat wisata lain di Yogyakarta, sehingga dapat meningkatkan daya saing pariwisata dan menarik lebih banyak kunjungan wisatawan mancanegara (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022).

Saran untuk kegiatan atau riset selanjutnya mencakup pengembangan pelatihan yang lebih terstruktur dengan modul pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa dan simulasi berbasis virtual. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengukuran jangka panjang efektivitas pelatihan berbicara bahasa Inggris terhadap peningkatan retensi tamu asing dan pendapatan bisnis. Studi komparatif antara metode pelatihan konvensional dan berbasis digital juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi pelatihan yang paling efektif bagi tenaga kerja pariwisata.

Daftar Pustaka

- Agu, & Saputra, H. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Membantu Karyawan Industri Pariwisata Berkomunikasi dengan Tamu Asing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112–120.
- Anderson, A., Provis, J., & Chappel, H. (2018). The impact of communication training on customer satisfaction in the spa industry. *International Journal of Hospitality Management*, 70, 84–92.
- Ardianti, S. D., & Susilawati, E. (2018). Pelatihan Komunikasi Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Spa di Daerah Wisata Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 25–32.
- Baskwill, Amanda, Vanstone, Meredith, Harnish, Del and Dore, Kelly. "Identification of common features within massage therapists' professional identity" *Journal of Complementary and Integrative Medicine*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 91-99. <https://doi.org/10.1515/jcim-2020-0368>
- Bitner, M. J., Booms, B. H., & Tetreault, M. S. (1990). The Service Encounter: Diagnosing Favorable and Unfavorable Incidents. *Journal of Marketing*, 54(1), 71. <https://doi.org/10.2307/1252174>
- DIY, D. P. (2022). *Statistik Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dinas Pariwisata DIY.
- Fauzia, I., & Rahmawati, A. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Karyawan Spa di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 67–75.

- Gray, D. E., & Robertson, L. (2005). Effective communication training for employees in the hospitality industry. *Journal of Communication Management*, 9(4), 337–351.
- Indonesia, K. P. dan E. K. R. (2022). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia*. Kemenparekraf.Go.Id. <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik>
- Lucas, R. W., & Cooper, J. K. (2007). Communication skills training for the service industry. *Journal of Applied Communication Research*, 35(3), 283–304.
- Ulfah, N., & Suherman, S. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(2), 112–121.
- Namtapi, I. (2022). Needs analysis of English for specific purposes for tourism personnel in Ayutthaya. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 15(1), 409–439.
- Neupane, B. (2019). Effectiveness of role play in improving speaking skill. *Journal of NELTA Gandaki (JoNG)*, 1, 11–18.
- [Tricomi, E.](#) and [DePasque, S.](#) (2016), "The Role of Feedback in Learning and Motivation", *Recent Developments in Neuroscience Research on Human Motivation (Advances in Motivation and Achievement, Vol. 19)*, Emerald Group Publishing Limited, Leeds, pp. 175-202. <https://doi.org/10.1108/S0749-742320160000019015>
- Zeithaml, V., Bitner, M. J., & Gremler, D. (2018). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm* (7th editio). McGraw-Hill Education.